

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
PADA SEKOLAH PENGGERAK TINGKAT SEKOLAH DASAR
DI KOTA MANADO**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Rani Yati Tasin

NIM : 21224001

Pembimbing I : Dr. Ardianto, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Mardan Umar, M.Pd



**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Rani Yati Tasin
NIM : 21.224.001
Tempat/Tgl, Lahir : Bowongkulu, 08 Februari 1993
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Program Pascasarjana IAIN Manado
No HP : 0821-8898-4727
Judul : **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Manado**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan tiruan, duplikasi dan plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 20 Mei 2023
Penyusun

Rani Yati Tasin

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Rani Yati Tasin

NIM : 21.224.001

No HP : 0821-8898-4727

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Manado” adalah hasil karya saya sendiri. Ide/gagasan orang lain dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, 20 Mei 2023
Yang Menyatakan

Rani Yati Tasin

Nama : Rani Yati Tasin
NIM : 21224001
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Abstrak

Program Sekolah Penggerak merupakan contoh pengimplementasian dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengedepankan hasil belajar peserta didik berdasar pada profil pelajar Pancasila. Sejalan dengan perkembangan kurikulum merdeka, diperlukan kesiapan seluruh pihak pendidikan dalam pengimplementasiannya. Penelitian ini membahas tentang tahapan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak dari segi perencanaan, pelaksanaan serta penilaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan penelitian adalah Guru sasaran implementasi kurikulum merdeka, Kepala Sekolah, Guru Agama serta kabid pembinaan SD Kota Manado. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan tehnik keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi. Penelitian ini meghasilkan temuan bahwa perencanaan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diawali dengan menganalisis tingkat kesiapan SDM serta sarana prasana, pelatihan peningkatan kompetensi SDM serta Menyusun KOSP. Pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka dilakukan melalui tiga kegiatan utama yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan penilaian dilakukan melalui penilaian formatif, sumatif dan diagnostik.

Kata Kunci : Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Manado”. Tidak lupa shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang syafaatnya sangat kita harapkan di kemudian hari kelak. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Iain Manado. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D, selaku Rektor IAIN Manado, Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Wakil Rektor I, Radliyah Hasan Jan, M.Si., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Musadlifah Dachrud, S.Ag., S.Psi., M.Si., Psi., selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Manado.
3. Dr. Abdul Latif Samal, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Manado
4. Dr. Ardianto, M.Pd., selaku Pembimbing I yang selalu membantu, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis

5. Dr. Mardan Umar, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini
6. Para dosen pengampuh mata kuliah yang telah memberikan banyak ilmu selama mengikuti perkuliahan di IAIN Manado dan para dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam perbaikan tesis ini.
7. Kepala TU dan staf Program Pascasarjana IAIN Manado yang banyak membantu dalam pengurusan Administrasi
8. Kepada Orang tua, Mama Ratna Labodu, papa Anwar Tasin dan adik Randi Tasin, atas dedikasi kalian dihidup ini sehingga membentuk penulis menjadi pribadi yang insyaAllah dewasa, tegar dan berpikir positif.
9. Kepada Suami, Abdul Kadir H. Abas, S.E, M.Pd yang telah menemani proses perjalanan yang luar biasa ini, InsyaAllah kita tetap dan terus untuk saling berjuang, menemani dan membutuhkan satu sama lain sampai kapanpun.
10. Kepada papa Alm. H. Halid Abas dan mama H. Rohani Ma'ruf, atas dedikasinya melahirkan, membesarkan dan mendidik anak tercintanya sehingga bisa bersama dengan penulis untuk terus sama-sama berproses dan membentuk pribadi menjadi lebih baik lagi , insyaAllah untuk saat ini dan nanti.
11. Kepada sahabat dan teman-teman serta khusus kepada "*Redbelbeut*" yang telah memberikan dukungan sehingga penulis ada ditahap ini.
12. Kepada teman-teman kelas MPI Angkatan 2021, yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman sehingga mewarnai proses perkuliahan di Iain Manado
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan yang telah turut membantu selama proses perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Magister Pendidikan di IAN Manado.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan berkah dan dibalas oleh Allah Swt. Aamiin

Manado, Mei 2023
Penulis

Pedoman Transliterasi

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Tsa	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	h (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	apolstrof
ي	Ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap. Contoh: أحمدية ditulis Ahmadiyyah

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis jamā’ah.

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis karāmatul-auliyā'

D. Vocal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vocal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan ya	ī	a lan garis di atas
اُ	<i>dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

F. Vocal Rangkap

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis **a'antum**

مؤنث ditulis **mu'annaś**

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila di ikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

2. Bila di ikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERBAIKAN NASKAH TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
ABSTRAK INDONESIA	vii
ABSTRAK INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMOAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Peneliti	11
E. Manfaat Penelitian	11

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
BAB 2	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Konsep Kurikulum Merdeka	17
B. Dasar/Landasan Yuridis Kurikulum Merdeka	17
C. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	23
D. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka	30
E. Konsep Sekolah Penggerak	33
F. Dasar/Landasan Yuridis Sekolah Penggerak.....	41
G. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Penggerak	43
H. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak.....	44
I. Tujuan dan Manfaat Sekolah Penggerak.....	52
J. Bentuk Asesmen dalam Sekolah Penggerak.....	57
BAB III.....	59
METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	60
D. Teknik Analisis Data	62
E. Pengujian Keabsahan Data	64
F. Tahapan Penelitian	69
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	70
A. Hasil Penelitian	70
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	70
a. Profil SD IT Harapan Bunda Manado.....	70
b. Profil SD Negeri 88 Manado.....	77

2. Deskripsi Temuan Penelitian	83
a. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka	83
b. Problematika dalam Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka	117
B. Pembahasan Hasil Penelitian	124
1. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	124
2. Problematika dalam Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	134
BAB V.....	147
KESIMPULAN DAN SARAN	147
A. Kesimpulan	147
B. Implikasi Penelitian.....	148
C. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

A.	Tabel 1 : Korelasi dengan Penelitian Terdahulu	15
B.	Tabel 2 : Karakteristik kurikulum merdeka.....	27
C.	Tabel 3 : Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak.....	48
D.	Tabel 4 : Profil Pendidik dan Tendik SD IT Harapan Bunda Manado	75
E.	Tabel 5 : Rombel Peserta Didik SD IT Harapan Bunda Manado	76
F.	Tabel 6 : Profil Pendidik dan Tendik SD Negeri 88 Manado.....	81
G.	Tabel 7 : Rombel Peserta Didik SD Negeri 88 Manado	82
H.	Tabel 8 : Kegiatan Intrakurikuler SD IT Harapan Bunda Manado	94
I.	Tabel 9 : Kegiatan Ekstrakurikuler SD IT Harapan Bunda Manado	97
J.	Tabel 10 : Kegiatan Intrakurikuler SD Negeri 88 Manado	99
K.	Tabel 11 : Kegiatan Ekstrakurikuler SD Negeri 88 Manado.....	101
L.	Tabel 12 : Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka	142
M.	Tabel 13 : Problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara.....	158
Lampiran 2 : Instrumen Observasi	160
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian	164
Lampiran 4 : SK Sekolah Penggerak	172
Lampiran 5 : Kurikulum Operasional Satuan Sekolah (KOSP)	178
Lampiran 6 : CP, ATP, TP	190
Lampiran 7: Modul Ajar Pembelajaran	191
Lampiran 8 : Modul Ajar P5.....	192
Lampiran 9 : Jadwal Pelajaran.....	202
Lampiran 10 : Daftar nilai Formatif, Sumatif dan Diagnostik	204

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan regulasi pada pendidikan di Indonesia bukan merupakan hal yang baru, mengingat setiap perubahan zaman terjadi dengan tuntutan yang berbeda-beda serta memiliki tantangan sekaligus peluang bagi masing-masing satuan pendidikan. Syarat untuk maju dan berkembangnya satuan pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, khususnya dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan ada di dalamnya, namun tetap saja dari segi kualitas, pendidikan Indonesia mengalami ketertinggalan.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke74 dari 79 Negara.

Berbagai problematika yang masih terjadi dalam pendidikan Indonesia yaitu, dari segi sarana prasarana dan sumber daya tenaga pendidik. Contoh yang terjadi adalah kondisi bangunan yang mengalami kerusakan serta hampir runtuh ditambah juga dengan atap yang bocor disaat musim hujan sehingga kegiatan proses belajar mengajar sering terkandala. Terjadinya kerusakan sarana prasana pendidikan yang lain yaitu seperti ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium tidak menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran kondusif, sehingga menjadi

faktor utama dalam mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena proses pendidikan berlangsung tidak efektif. Kesenjangan lainnya juga terjadi yaitu keterbatasan pada jumlah, kualitas buku maupun ketersediaan buku yang ada. Padahal ketersediaan buku merupakan penunjang bagi proses pembelajaran karena hal ini akan menunjang keberhasilan proses pendidikan, yang hal ini disebabkan oleh minimnya anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan. Sedangkan problematika dari segi SDM yaitu, kuantitas maupun kualitas. Secara objektif jumlah guru saat ini memang kurang memadai, jumlah guru yang kurang memadai ini pada umumnya terjadi di daerah pedesaan, terpencil dan perbatasan, jumlah guru hanya ada sekitar 3-4 orang. Sementara itu, sekolah di daerah perkotaan dapat terus bertahan dengan kemajuan sarana dan prasarannya yang memadai dan ketersediaan bahkan penumpukan guru. Dalam satu SD dijumpai 11-17 orang guru, termasuk diantaranya kepala sekolah. Oleh karena itu satuan pendidikan yang kekurangan guru di pedesaan maupun daerah terpencil semakin terisolasi dan semakin terpuruk.

Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengubah berbagai aspek dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan didalamnya.

Sejak awal tahun 2020, Indonesia terkena dampak yang cukup besar akibat Pandemi Covid-19. Dalam bidang pendidikan ternyata cukup menyita perhatian bagi para pemerhati pendidikan. Pasalnya, selama pandemi Covid-19 ini telah banyak mengakibatkan masalah masalah baru di dunia pendidikan, salah satunya adalah krisis belajar akibat *learning loss*. Sebelum adanya pandemi covid 19, kemendikbudristek mencatat bahwa kemajuan belajar literasi ada di 129 poin dan numerasi berada di 78 poin. Namun kemajuan belajar ini mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu literasi setara dengan enam bulan belajar dan numerasi setara dengan 5 bulan belajar.

Ketertinggalan dalam pembelajaran mempunyai indikasi yaitu ketika peserta didik kesulitan untuk memahami kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, ketika mereka juga tidak mampu menuntaskan pembelajaran di

jenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Adapun ketimpangan pembelajaran pada era pandemi muncul dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap perangkat digital, guru adaptif dan berkemampuan IT yang mencukupi, kondisi finansial dan orangtua yang aktif memberikan dukungan Indonesia bukan hanya berjuang dalam menghadapi *learning loss* dan *learning gap* akibat pandemi. Permasalahan lainnya yang terjadi adalah kurangnya sarana dan prasarana, guru kurang menguasai IT, kurangnya interaksi sosial, sulit memberikan gambaran konkrit kepada siswa, beban tugas siswa terlalu banyak, berkurangnya alokasi waktu jam pelajaran, kurangnya dampingan dan pengawasan orang tua.

salah satunya melalui perubahan kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah kemdikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Pemerintah terus didorong untuk beradaptasi dan melakukan inovasi agar dapat bertahan ditengah perkembangan zaman, termasuk yang menyangkut tentang model kurikulum. Masa pandemi atau kondisi khusus dapat dijadikan sebagai dasar dalam merubah pola kegiatan pembelajaran, bahkan hingga ke fundamental seperti kurikulum. Kurikulum yang berlaku untuk pendidikan selalu berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan ilmu dan dunia yang ada sekarang, guna menghadapi krisis pembelajaran yang menjadi permasalahan akut di Indonesia maka dibutuhkannya pengembangan kurikulum yang secara komprehensif mampu dan memahami betul tentang jenis dan tujuan kurikulum.

Menyikapi hal itu, pemerintah dalam hal ini kemendikbudristek membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan karakter. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan dalam membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep bacaan tersebut.

Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, namun penilaian yang dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Mengacuh dari konteks tersebut, pemulihan pembelajaran ini disusun untuk menelaah berbagai alternatif kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dengan keragaman karakteristiknya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengoptimalkan hasil belajar siswa, serta mengurangi dampak-dampak negatif pandemi Covid-19 bagi pendidikan di Indonesia. Melalui Kemdikbudristek, pemerintah memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai opsi bagi satuan-satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka ini merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia, serta dengan adanya kurikulum merdeka ini, siswa diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Kurikulum ini merupakan penyederhanaan dari Kurikulum yang ada. Komponen penyederhanaan tersebut sebenarnya sudah ada dalam kurikulum darurat yang diterapkan di masa pandemi untuk mengantisipasi *learning loss*. Kurikulum merdeka dinilai dapat mengurangi beban siswa dan guru karena materi yang disajikan lebih sederhana dan fleksibel. Dengan kurikulum merdeka ini, guru punya cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi serta mampu membentuk talenta dan karakter anak secara keseluruhan (holistik).

Kebijakan kurikulum ini diharapkan mampu membentuk bakat dan karakter anak secara utuh. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahan : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21, berdasarkan perspektif dari Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dapat dijelaskan bahwa ada empat nilai karakter yang melekat dari diri Rasulullah Saw, antara lain Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Keempat nilai pendidikan karakter dalam Tafsir al-Mishbah yang dikutip dari hasil penelitian Muchlas Samanidapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Siddiq adalah sebuah kenyataan yang benar dari diri Rasulullah dalam segala perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. 2) Amanah merupakan kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. 3) Fathanah adalah sebuah kecerdasan sertavkemahiran dalam bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dan yang terakhir adalah Tabligh yang merupakan sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tertentu.

Hal ini juga senada dengan pendapat Muhammad Nasib Ar-Rifa' dalam Tafsir Ibnu Katsir dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw, suri teladan yang baik bagimu. Hal ini bermakna bahwa mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah Saw. Karena sesungguhnya, Allah SWT berfirman, "yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah.

Berdasarkan hal tersebut dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah Saw merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik. Sosok Nabi Muhammad Saw dengan segala kesempurnaannya adalah suri tauladan bagi manusia. pendidikan merupakan proses untuk membina

seluruh potensi yang ada pada manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Sebagai pengikutnya, umat Islam seharusnya mengikuti segala tindak-tanduknya, bukan hanya dalam hal-hal yang bersifat peribadahan, tetapi seluruh sifat, sikap dan perilaku beliau, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek sosial sehingga semua karakter dalam peserta didik itu akan tercapai dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum merdeka, diperlukan kesiapan seluruh pihak pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ini. Sesempurna apapun kurikulum, jika pihak-pihak pendidikan tidak mempunyai kesiapan maka kurikulum dan pembelajarannya tidak dapat dijalankan dengan baik. Sebagai upaya untuk melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, Kemdikbudristek menginisiasi Program Sekolah Penggerak.

Program Sekolah Penggerak berupaya untuk mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu yang sama. Maka sekolah penggerak menjadi imbas awal dalam menerapkan kurikulum merdeka ini. Oleh karena itu kesiapan sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

Program Sekolah Penggerak di kota Manado, mulai diterapkan yaitu pada tahun 2021 dan diterapkan secara bertahap. Pada tahap 1 (satu) yaitu tahun 2021, sekolah dasar yang menyanggah status sekolah penggerak berjumlah 7 (tujuh) sekolah, yaitu SD Islam Terpadu Harapan Bunda, SDN 115, SD Mitra, SD GMIM 03, SDN 67, SDN 25 dan SD Citra Kasih. Kemudian berlanjut pada tahap 2 (dua) yaitu tahun 2022, sekolah dasar yang menyanggah status sekolah penggerak berjumlah 8 sekolah yaitu SDN 88, SDN 125, SDN 76, SDN Pandu, SDN 53, SD Kartika Wirabuana 6, SD Inpres Kaiwatu dan SD Advent 04 Karombasan.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka ini masih mengalami permasalahan dalam upaya implementasinya di satuan pendidikan, permasalahan yang sering muncul ketika implementasi kurikulum baru adalah perbedaan paradigma antara pengembang kurikulum dengan pengguna kurikulum. Di mana pengguna kurikulum yaitu seperti guru, membutuhkan sejumlah waktu untuk memahami karakteristik kurikulum baru serta butuh waktu guna merancang perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, tujuan dan modul ajar. Dari segi pelaksanaannya, masih banyak yang harus dibenahi di satuan pendidikan, seperti sarana prasarana yang harus memadai agar dapat membantu implementasi kurikulum terlaksana dengan baik. Sedangkan dari segi evaluasi, pendidik masih minim dalam menggunakan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut beragam respon yang diberikan oleh guru terhadap kurikulum baru tersebut. Maka dari itu sebagai pelaksana, pendidik membutuhkan wawasan dan kemampuan dalam implementasi kurikulum tersebut, pendidik harus mampu memahami, mengelola, serta menjalankannya.

Dengan pemahaman yang baik terhadap hal tersebut, pendidik akan dapat memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran, serta berusaha mengembangkannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Persoalannya masih banyak pendidik yang dinilai masih kurang pemahaman dan wawasan. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan, bagaimana mungkin seorang

pendidik mampu mengimplementasikannya namun masih minim pemahaman terkait hal tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak dari segi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran di kurikulum merdeka. Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah tentang tahapan implementasi kurikulum merdeka serta problematika yang terjadi selama proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada tingkat sekolah dasar di Kota Manado.

B. Batasan Masalah

Oleh karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Pada penelitian ini dibatasi hanya untuk satu sekolah penggerak ditahap satu dan satu sekolah penggerak ditahap dua:

1. SD Islam Terpadu Harapan Bunda (SDIT Harapan Bunda)

Peneliti memilih SDIT Harapan Bunda yaitu karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang ada di tahap 1 dan berbasis sekolah islam serta dilihat dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

2. SD Negeri 88 Manado

Peneliti memilih SD Negeri 88 Manado karena sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang ada di tahap 1 dan berbasis sekolah umum serta dilihat dari segi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan pokok untuk dijadikan kajian utama dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tahapan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada tingkat sekolah dasar di Kota Manado?

Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi kurikulum dalam tiga aspek, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

2. Bagaimana problematika implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di Kota Manado.
2. Untuk menganalisis problematika implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a) Sebagai bahan pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b) Sebagai bahan informasi bagi penyelenggara pendidikan dalam upaya mengimplementasikan kurikulum di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Secara praktis,

- a) Sebagai bahan masukan bagi pimpinan sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado dalam implementasi kurikulum merdeka.
- b) sebagai bahan masukan untuk para guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini telah menguraikan beberapa kajian yang relevan terkait judul penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Restu Rahayu dkk, tahun 2022 dengan judul, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak'. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang implementasi dalam kurikulum merdeka yang ada di sekolah penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan subjek tentang situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah berlangsung dan dilaksanakan dengan optimal, walaupun di dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai problematika namun kunci keberhasilan dari adanya implementasi kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dengan pendidikan paradigma baru.

Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset SDM yang ada di satuan pendidikan tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka ini dapat diimplementasikan secara maksimal dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Penelitian Fahrian Syafi'I, tahun 2022 dengan judul, 'Merdeka Belajar : Sekolah Penggerak'. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan tulisan. Data-data yang dibutuhkan diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen yang berupa jurnal, dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, merdeka belajar program sekolah penggerak merupakan proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatka nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.

Kemudian profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang diantaranya, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar Kritis dan Kreatif.

3. Penelitian dari Nugraheni Rachmawati, tahun 2022 dkk dengan judul penelitian “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan projek profil pelajar pancasila diimplementasi pada kurikulum *prototipe* di sekolah penggerak jenjang SD. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah mengkaji jurnal, buku, artikel literatur juga dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, didokumentasikan kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah,

- a) kajian tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila,
- b) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan
- c) kajian tentang *assessment* proyek penguatan profil pelajar pancasila. Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti dapat menggambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 : Korelasi dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Restu Rahayu dkk “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis penelitian kualitatif ✓ Meneliti, mengkaji tentang implementasi kurikulum pada sekolah penggerak ✓ Tahun penelitian 2022 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Waktu penelitian ✓ Lokasi Penelitian ✓ Pembahasan penelitian dari Restu Rahayu, membahas tentang SDM sekolah penggerak yang menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum , sedangkan penelitian ini membahas implementasi dari segi perencanaan, pelaksanaan

			serta penilaian dalam kurikulum merdeka
2	Fahrian Syafi'i 'Merdeka Belajar : Sekolah Penggerak	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis penelitian kualitatif ✓ Meneliti, mengkaji tentang implementasi kurikulum pada sekolah penggerak ✓ Tahun penelitian 2022 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Waktu penelitian ✓ Lokasi Penelitian ✓ Pembahasan penelitian dari Fahrian Syafi'i lebih membahas tentang profil pancasila dalam program sekolah penggerak sedangkan penelitian ini membahas implementasi dari segi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam kurikulum merdeka
3	Nugraheni Rachmawati, dkk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jenis penelitian kualitatif ✓ Meneliti, mengkaji tentang implementasi kurikulum pada sekolah penggerak ✓ Tahun penelitian 2022 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Waktu penelitian ✓ Lokasi Penelitian ✓ Pembahasan penelitian dari Nugraheni Rachmawati membahas tentang kegiatan P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sedangkan penelitian ini membahas implementasi dari segi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam kurikulum merdeka, sedangkan peneliti ini membahas implementasi dari segi perencanaan, pelaksanaan serta penilaian dalam kurikulum merdeka

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kurikulum Merdeka

Dalam pasal 1 butir 19 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, definisi kurikulum dijelaskan sebagai berikut. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin *curir* artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari”. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai dengan garis *finish*. Kurikulum kemudian mempunyai dua makna. Pertama, kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Kedua, satu program pembelajaran khusus yang menjelaskan tentang proses pengajaran, pembelajaran, dan bahan penilaian pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya yang bersifat holistik, berbasis kompetensi dan dirancang sesuai konteks serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe ini memiliki kerangka kurikulum yang fleksibel, fokus pada materi esensial serta mendukung pengembangan karakter, potensi dan kualitas peserta didik.

Dikutip dari “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh

pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Dalam kurikulum Merdeka ini 20-30 persen jam pelajaran (JP) digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Model PBP (pembelajaran berbasis proyek) merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan peserta didik untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Dari penjelasan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang mengedepankan pembuatan proyek agar pembelajaran menjadi lebih berwarna dan bermakna.

Pembelajaran Berbasis Proyek penting untuk mengembangkan karakter karena:

- a) Memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experimental learning*).
- b) Mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari pelajar dari berbagai disiplin ilmu.
- c) Struktur belajar yang fleksibel.

Adapun tema-tema utama pembelajaran berbasis proyek yang disediakan Kemdikbudristek dibagi menjadi 7 tema dan dapat dikembangkan menjadi modul dengan topik dan tujuan yang lebih spesifik antara lain:

- a) Bangunlah Jiwa dan Raganya
- b) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI
- c) Bhinneka Tunggal Ika
- d) Gaya Hidup Berkelanjutan
- e) Kearifan Lokal
- f) Kewirausahaan

g) Suara Demokrasi

Ada empat pokok kebijakan baru KemdikbudRistek, yaitu:

- a) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- b) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemdikbudristek, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- c) Penyederhanaan RPP. Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- d) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) disatuan pendidikan, sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0–30%.

Kurikulum merdeka ini, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti *e-book*, Hal ini yang menandai bahwa begitu pesatnya perkembangan teknologi terutama digital di abad ke 21 ini.

Hakikatnya, transformasi pendidikan melalui kebijakan adanya kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu inovasi terbaru untuk mendatangkan SDM unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka belajar ditujukan kepada seluruh satuan pendidikan jenjang dasar, menengah, dan atas. Atas dasar perubahan terbaru ini, menteri pendidikan memiliki harapan besar pada pembelajaran yang tidak hanya fokus pada siswa dalam kelas namun bereksplor di luar kelas, hal ini akan membuat pembelajaran semakin asyik, enjoy, dan tidak berpusat kepada guru. Sistem pembelajaran seperti ini akan membentuk karakter percaya diri, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan dapat berkompetisi.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pada pembelajaran dan profil pelajar Pancasila, yaitu poin-poin penting dalam Pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir, kritis, dan dapat bergotong royong, serta kreatif. Kurikulum Merdeka ini, bukan hanya memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi juga gurunya.

B. Dasar/Landasan Yuridis Kurikulum Merdeka

Penetapan sebuah kebijakan yang membawa nama pemerintahan suatu negara tidak begitu saja ditetapkan tanpa adanya landasan yang menjadi dasar serta pertimbangan. Sekolah penggerak juga memiliki dasar dalam pengembangannya yaitu:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
3. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 4 Tahun 2022.
4. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025
5. Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2025 (Perpres No 18 Tahun 2020)
6. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Permendikbud No. 22 Tahun 2022)

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

1. Pengembangan Karakter

Kurikulum 2013 sudah menekankan pada pengembangan karakter, namun belum memberikan porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. Dalam kurikulum merdeka mengutamakan proses pembiasaan yang dilakukan sejak kecil sampai dewasa. Merujuk pada berbagai definisi karakter di atas, karakter dapat diartikan sebagai kecenderungan respons seseorang baik berupa sikap maupun perilaku terhadap sesuatu kondisi yang dihadapi dan terkait dengan kualitas moral seseorang serta dipengaruhi oleh lingkungan. Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Dalam kurikulum ini pendidikan karakter disebut dengan Profil Pancasila dimana siswa siswa dibentuk agar profil lulusan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Kemudian profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi, yang diantaranya, Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong royong, Bernalar Kritis dan Kreatif.

Kurikulum merdeka mengusung konsep filsafah Ki Hajar Dewantara dalam penguatan karakter siswa melalui olah pikir, olah hati, olah karsa (estetika), dan olah raga. Siswa diajarkan melalui pikiran dalam menentukan langkah aktivitasnya, diolah dalam kalbu atau hatinya, kemudian olah karsa dengan mempertimbangkan estetikanya sebelum melakukan tindakan dalam olah raga/fisiknya, sehingga tercermin akhlak yang baik dalam dirinya.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw, beliau diutus sebagai rosul adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.(HR. Bukhari)

Sheikh menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti dan mencontohkan berbagai akhlak Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Dari sini dapat dimengerti bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah misi kerasulan yang sangat suci dan abadi. Bukan hanya akhlak mulia kepada Allah Swt. yang diharapkan Islam atas umatnya, namun juga yang mengatur kehidupan sosial mereka dengan sesama. Hadits tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan akhlak bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di muka Bumi ini. Hal ini juga sesuai dengan sejarah yang ada bahwa Nabi Muhammad Saw, juga ketika berdakwah beliau lebih berusaha sekuat tenaga demi tercapainya atau tegaknya nilai-nilai akhlak di muka Bumi ini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Mardan Umar dkk dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia dini” bahwa pintar saja tidak cukup, tetapi harus pula berperilaku dan berkarakter baik karena sejatinya pendidikan itu tidak hanya tentang aspek pengetahuan melainkan juga fokus pada aspek karakter termasuk perkembangan emosional dan spiritual anak seperti sikap moderat dalam beragama.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karakter dari peserta didik itu identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

2. Fokus pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial di tiap mata pelajaran, untuk member ruang/waktu bagi pengembangan kompetensi terutama kompetensi mendasar seperti literasi dan numerasi secara lebih mendalam.

hal-hal esensial dalam IKM tersebut meliputi:

- a) Pemahaman lingkungan sekitar melalui penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS,
- b) Integrasi komputational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS, dan
- c) Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan. Sebagai contohnya, guru bahasa Inggris yang mengenali siswanya bergaya belajar visual tentu tidak boleh dengan serta merta menerapkan metode atau memilih media pembelajaran yang dominan memberdayakan aspek pendengaran (audio) dari siswanya. Begitu pula guru pengajar IPAS yang muridnya bergaya belajar kinestetik tidak boleh mengajar menggunakan metode atau media pembelajaran yang didominasi indera penglihatan (visual) dan pendengaran (audio).

3. Fleksibilitas Perancangan Kurikulum Sekolah dan Penyusunan Rencana Pembelajaran.

Kerangka atau struktur kurikulum saat ini mengunci tujuan pembelajaran per tahun. Namun, pada kurikulum Merdeka menetapkan tujuan belajar per fase (2-3 tahun) untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah. Kurikulum Merdeka menetapkan jam pembelajaran per tahun agar sekolah dapat berinovasi dalam menyusun kurikulum dan pembelajarannya.

Adapun fase capaian pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut ini:

- a) Fase A umumnya Kelas 1 SD
- b) Fase B umumnya Kelas III-IV SD
- c) Fase C umumnya Kelas V - VI SD
- d) Fase D umumnya Kelas VII-IX SMP
- e) Fase E umumnya Kelas X SMA
- f) Fase F umumnya Kelas XI-XII SM

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka dipetakan berdasarkan fase usia peserta didik. Fase usia tersebut dimulai dari fase A Fase A untuk usia 6-8 tahun (Kelas I-II SD), fase B untuk usia 8-10 tahun (Kelas III-IV SD), fase C untuk usia 10-12 tahun (Kelas V-VI), fase D untuk usia 12-15 tahun (Kelas VII-IX SMP), dan fase E untuk usia 16-18 tahun (Kelas X-XII SMA/SMK)

Karakteristik Kurikulum Merdeka di Setiap Jenjang .

Tabel 2 : Karakteristik Kurikulum Merdeka di Setiap Jenjang.

Jenjang	Karakteristik
PAUD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan bermain sebagai proses yang utama. 2. Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak. 3. Fase fondasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah. 4. Pembelajaran berbasis projek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal.
SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistik: <ol style="list-style-type: none"> a. Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). b. Integrasi Computational Thinking dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS. c. Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan. 2. Pembelajaran berbasis project untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan 2 kali dalam satu tahun ajaran. <p>Jenjang & Karakteristik SMP</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital, mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib. b. Panduan untuk guru Informatika disiapkan untuk membantu guru-guru pemula, sehingga guru mata pelajaran tidak harus berlatar belakang pendidikan Informatika.

	<p>c. Pembelajaran berbasis project untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran.</p>
SMP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital, mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib 2. Panduan untuk infomatika disiapkan untuk membantu guru-guru pemula, sehingga guru mata pelajaran tidak harus beralatar belakang Pendidikan Informatika. 3. Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran
SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program peminatan/penjurusan tidak diberlakukan. 2. Di kelas 10 pelajar menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas 11. Mata pelajaran yang dipelajari serupa dengan di SMP. 3. Di kelas 11 dan 12 pelajar mengikuti mata pelajaran dari kelompok Mapel Wajib, dan memilih mata pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa dan Keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat dan aspirasinya. 4. Pembelajaran berbasis project untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran dan pelajar menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan.
SMK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dunia kerja dapat terlibat dalam pengembangan pembelajaran.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Struktur lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu umum dan kejuruan. Persentase kelompok kejuruan meningkat dari 60% ke 70%. 3. Penerapan pembelajaran berbasis project dengan mengintegrasikan mata pelajaran terkait. 4. Praktek Kerja Lapangan (PKL) menjadi mata pelajaran wajib minimal 6 bulan (1 semester). 5. Pelajar dapat memilih mata pelajaran di luar program keahliannya. 6. Alokasi waktu khusus project penguatan profil pelajar Pancasila dan Budaya Kerja untuk peningkatan soft skill (karakter dari dunia kerja).
SLB	<ol style="list-style-type: none"> A. Capaian pembelajaran pendidikan khusus dibuat hanya untuk yang memiliki hambatan intelektual. B. Untuk pelajar di SLB yang tidak memiliki hambatan intelektual, capaian pembelajarannya sama dengan sekolah reguler yang sederajat, dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. C. Sama dengan pelajar di sekolah reguler, pelajar di SLB juga menerapkan pembelajaran berbasis project untuk menguatkan Pelajar Pancasila dengan mengusung tema yang sama dengan sekolah reguler, dengan kedalaman materi dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar di SLB.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi, serta merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Fondasi pada PAUD sampai ke SMA/SMK.

D. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

- a) Pengembangan program mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.
- c) Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum serta penilaian akhir catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum merdeka dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- a) Tahap 1 (Kompleksitas Sederhana) yaitu mengikuti contoh yang telah disediakan atau dilatihkan.
- b) Tahap 2 (Kompleksitas Dasar) yaitu melakukan modifikasi mengacu contoh yang disediakan atau dilatihkan
- c) Tahap 3 (Kompleksitas Sedang) yaitu melakukan pengembangan sesuai konteks satuan pendidikan dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat secara terbatas
- d) Tahap 4 (Kompleksitas Tinggi) yaitu melakukan pengembangan sesuai konteks satuan pendidikan dengan melibatkan warga sekolah secara luas.

Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada P3 atau profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter pancasila. Bentuk struktur kurikulum merdeka ini yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum terbagi kepada tiga bagian yaitu:

1. Kegiatan Intra Kurikuler (*Intra Curricular Activities*)

Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Contoh di tiap sekolah umum pasti ada kegiatan mendidik siswa dengan berbagai mata pelajaran seperti: Matematika, PKN, Agama dan lain sebagainya yang dilaksanakan mulai jam 07.00- 13.00, dengan jeda waktu istirahat dua kali.

2. Kegiatan Ko Kurikuler (*Co Curricular Activities*)

Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang sangat membantu kegiatan intra kurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler (*Ekstra Curricular Activities*)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang berfungsi untuk menyalurkan, mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, bisa dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah.

Sesuai kebijakan dari Kemdikbudristek, tahapan implementasi Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan massif, namun memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Ada tiga bentuk Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan oleh Kemdikbudristek untuk mengukur bagaimana kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka.

Pilihan pertama adalah Mandiri Belajar, pilihan ini memberikan kebebasan kepada satuan Pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Artinya, satuan pendidikan masih diberi kesempatan menggunakan kurikulum 2013 tapi dalam pembelajaran sudah menggunakan prinsip-prinsip yang ada di kurikulum merdeka. Pilihan kedua Mandiri Berubah, pilihan ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Pilihan mandiri berubah ini diperuntukkan bagi sekolah yang siap menerapkan kurikulum merdeka, tapi belum mampu mengembangkan perangkat ajar atau alat evaluasi. Pilihan ketiga Mandiri Berbagi, pilihan yang memberikan keleluasaan kepada satuan Pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Artinya bagi sekolah yang siap dan sudah mampu mengembangkan sendiri perangkat ajar dan modul ajar bisa memilih mandiri berbagi.

Terkait penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk Pilihan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak adalah menggunakan Pilihan mandiri berubah yang artinya sekolah penggerak merupakan satuan pendidikan yang sudah siap dan sudah mampu dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam artian bisa mengembangkan sendiri perangkat ajar dan modul ajar.

E. Konsep Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya.

Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun dan kepala sekolah serta guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. Sehingga Proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

Salah satu unsur yang penting dalam sekolah penggerak adalah kepala sekolah, yaitu kepala sekolah yang mempunyai nilai juang yang tinggi untuk memajukan sekolah tersebut. Kepala sekolah bukan sekedar diharapkan namun harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi semua elemen sekolah untuk mau bergerak menuju kearah Pendidikan lebih baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. terdapat beberapa penyempurnaan

dalam program sekolah penggerak yang diawali adanya sumber daya kepala sekolah dan guru yang unggul. Di sekolah penggerak, kepala sekolah sebagai fasilitator bagi para guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan beragam sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir kritis, kreatif dan berkolaborasi. Ketika sekolah yang masuk menjadi sekolah penggerak bukan berarti sekolah tersebut adalah sekolah yang besar dengan sarana prasarana yang lengkap namun sekolah penggerak merupakan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah lulus pelatihan sekolah penggerak dan tentunya kepala sekolah tersebut mau melakukan perubahan di bidang pendidikan. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baik sekolah kecil akan menjadi maju

Sekolah penggerak memiliki fokus utama mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik yang meliputi penguasaan kompetensi literasi dan numerasi serta karakter Sekolah penggerak bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari transformasi pendidikan karakter yang harus dihidupkan dalam diri peserta didik dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan di sekolah yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahan:

Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Ayat ini berisi perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW. Ummat Islam sebagai pemilik kitab suci al-Qur'an secara langsung juga diperintahkan untuk membaca. Di sini tersirat pesan, bahwa membaca adalah

hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari segi kebahasaannya, kata iqra' adalah bentuk fiil amar. Bermakna perintah. Ini menyiratkan, bahwa setiap orang dari ummat Islam memiliki kewajiban untuk membaca. Membaca apa saja yang dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang berilmu sehingga Ia mengetahui hakekat dirinya sebagai hamba.

Majelis Tarjih dan Tajdid dalam kitab al-Tanwi menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas tampak jelas bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia, di samping sebagai petunjuk bagi manusia yang bertakwa. Semua manusia, baik yang bertakwa maupun yang tidak bertakwa, memiliki peluang dan potensi untuk meraih petunjuk yang ada dalam Al-quran. Dengan keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh orang-orang bertakwa, tentunya mereka memiliki potensi yang lebih besar untuk meraih petunjuk dan pesan-pesan al-Qur'an, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bertakwa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pada hakekatnya adalah milik Allah Swt. Manusia tidak memiliki ilmu. Allah Swt yang memberikan ilmu sehingga memiliki ilmu pengetahuan. Jalan penting untuk memiliki pengetahuan itu adalah dengan literasi membaca sehingga dapat menuntun kita kearah yang lebih baik.

Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, diantaranya :



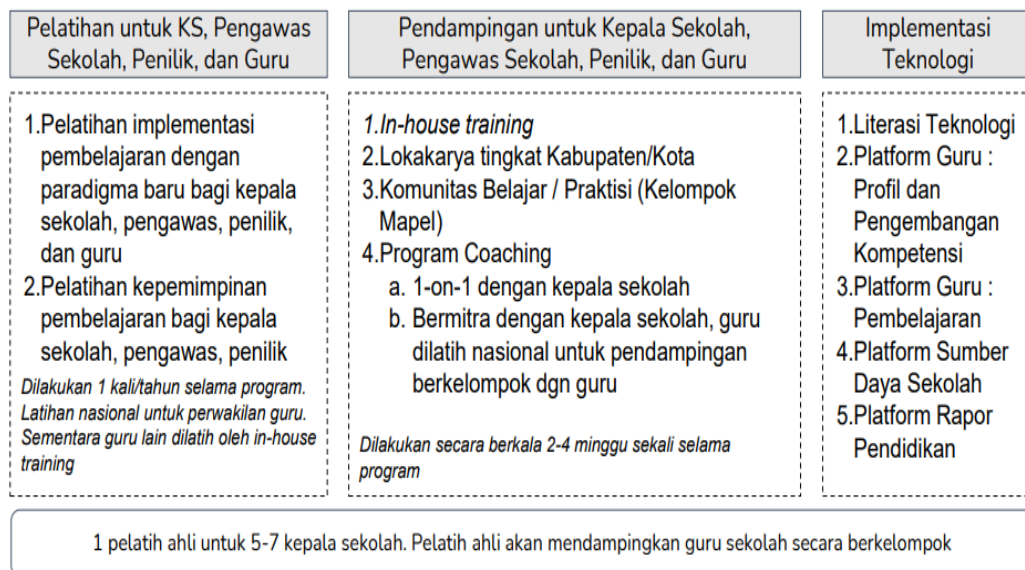
Gambar 1: lima intervensi Sekolah Penggerak.
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

a) Pendampingan konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemdikbudristek dan pemerintah daerah dimana KemdikbudRistek memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Kemdikbud melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

b) Penguatan SDM Sekolah

Penguatan SDM sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 . Penguatan SDM.

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

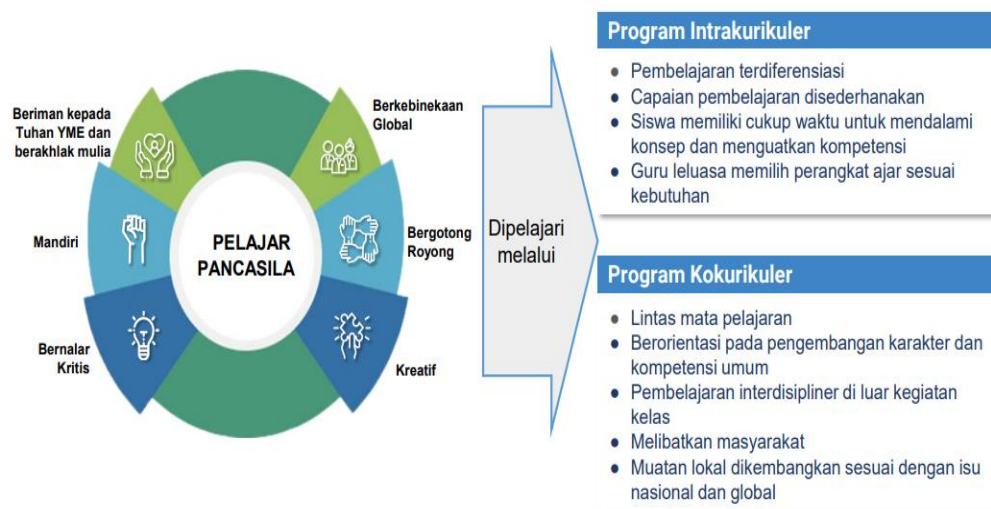
Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program. Latihan nasional untuk perwakilan guru. Sementara guru lain dilatih oleh iht, Pendampingan untuk Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari IHT, Lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, Komunitas Belajar / Praktisi (Kelompok Mapel), Program Coaching.

Kemudian Implementasi Teknologi terdiri dari Literasi Teknologi, Platform Guru Profil dan Pengembangan Kompetensi, Platform Guru : Pembelajaran, Platform Sumber Daya Sekolah, Platform Rapor Pendidikan. Platform teknologi bagi guru, meliputi platform teknologi untuk pembelajaran, yang bertujuan membantu guru atau pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru, platform teknologi untuk profil guru dan pengembangan kompetensi, yang bertujuan membantu kegiatan pengelolaan profil guru serta

mendukung kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan melalui media digital, platform teknologi bagi sumber daya satuan pendidikan, yang bertujuan untuk membantu kepala satuan pendidikan, bendahara, dan pengawas atau penilik dalam mengelola sumber daya satuan pendidikan dengan lebih tepat, mudah, dan efisien dan platform teknologi untuk profil pendidikan dan rapor pendidikan, bertujuan membantu kepala satuan pendidikan dan pengawas atau penilik menyusun program peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

c) Pembelajaran Dengan Paradigma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler.



Gambar 3. program Intrakurikuler dan program kokurikuler.
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

d. Perencanaan berbasis Program

Perencanaan berbasis Program dilakukan untuk memperbaiki kinerja para guru yang dilakukan melalui program pendataan yang terencana dan terstruktur.

Penerapan kurikulum sekolah penggerak dapat dijadikan sebagai motivasi bagi sekolah-sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas disatuan pendidikan tersebut. Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri satuan Pendidikan.



Gambar 4. program Intrakurikuler dan program kokurikuler.
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

e. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan.



Gambar 5. Digitalisasi Sekolah.
Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

Program Digitalisasi Sekolah merupakan terobosan baru yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk

mempermudah proses belajar mengajar. Guru dan siswa makin mudah mengakses bahan ajar. Guru, siswa kepala sekolah dan unsur pendidikan juga bisa mengaksesnya. Selain itu, komunitas guru bisa bekerja sama membuat materi bahan ajar digital, membuat tes ujian harian secara bersama-sama, baik di luar jaringan atau *offline* maupun dalam jaringan atau *online*. Program digitalisasi sekolah yang diluncurkan Kemendikbud, tidak akan menghilangkan proses pembelajaran dengan tatap muka. Pembelajaran dengan tatap muka antara guru dan siswa di kelas tetap penting dan tidak tergantikan, dan akan diperkaya dengan konten-konten digital.

F. Dasar/Landasan Yuridis Sekolah Penggerak

Penetapan sebuah kebijakan yang membawa nama pemerintahan suatu negara tidak begitu saja ditetapkan tanpa adanya landasan yang menjadi dasar serta pertimbangan. Sekolah penggerak juga memiliki dasar dalam pengembangannya yaitu:

1. Landasan Filosofis

- a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
- b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan siswa, dan masyarakat

2. Landasan Yuridis

Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hak atas pendidikan tersebut tidak hanya berkenaan dengan akses terhadap pendidikan terutama pendidikan dasar, tetapi juga hak atas mutu pendidikan yang setara. Pasal 5 ayat 1 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jaminan atas akses dan mutu pendidikan tersebut menjadi tujuan dari penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Amanat peraturan perundang-undangan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi semua warga negara sebagaimana telah dibahas di atas menjadi landasan bagi penyelenggaraan program Sekolah Penggerak. Upaya peningkatan akses pendidikan yang telah

berjalan baik perlu diperkuat dengan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan mutu pembelajaran penting dilakukan agar kesempatan mengenyam pendidikan dapat mendorong tercapainya tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta meningkatkan daya saing Indonesia di kancah global diantaranya tercantum kedalam:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 371 Tahun 2021 Tentang Program Sekolah Penggerak.
- d) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak
- e) Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kerangka Dasar Kurikulum ditetapkan oleh Pemerintah Pusat mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional dan SNP.

G. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Penggerak

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Program Sekolah Penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a) Struktur kurikulum
- b) capaian pembelajaran dan
- c) Prinsip pembelajaran dan asesmen.

Pemerintah menyediakan berbagai contoh kurikulum operasional dan perangkat ajar untuk membantu sekolah dan guru. Contoh kurikulum operasional dan perangkat ajar digunakan sebagai referensi untuk menginspirasi sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum operasional dan perangkat ajar secara mandiri yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Contoh kurikulum operasional dan perangkat ajar tersebut bukan merupakan kewajiban bagi sekolah dan guru untuk menggunakannya.

Jadi dapat dipahami bahwa Kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Kerangka dasar kurikulum juga mengatur prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen

H. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak

Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas capaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Pemerintah mengatur muatan pembelajaran wajib beserta beban belajarnya. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah. Pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran reguler untuk setiap mata pelajaran mengarah pada capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila diselenggarakan untuk menguatkan upaya

pencapaian profil pelajar Pancasila. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila diatur sebagai berikut:

- a) Dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah
- b) Tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran
- c) Merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpacu pada jadwal belajar seperti kegiatan reguler, serta lebih banyak melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dibandingkan pembelajaran reguler dan
- d) Peserta didik berperan besar dalam menentukan strategi dan aktivitas projeknya, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Ketentuan lebih lanjut mengenai projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran tidak dalam jam pelajaran (JP) per minggu, tetapi dalam JP per tahun. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat mengatur pembelajaran secara fleksibel di mana alokasi waktu setiap minggunya tidak selalu sama dalam satu tahun. Sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengajarkan mata pelajaran secara intensif dalam kurun waktu 1 (satu) semester untuk memenuhi kebutuhan peserta didik untuk melakukan pameran unjuk kerjanya di akhir semester pertama. Oleh karena itu, alokasi waktu yang ditargetkan untuk 1 (satu) tahun dapat dicapai dalam kurun waktu 1 (satu) semester.

Dengan demikian, satuan pendidikan dapat meniadakan mata pelajaran tersebut pada semester berikutnya karena JP yang harus dipenuhi dalam kurun waktu 1 (satu) tahun telah dicapai dalam waktu 1 (satu) semester. Pengaturan beban belajar seperti ini dilakukan agar pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik memiliki waktu belajar yang lebih efektif dan dapat fokus pada kompetensi yang

ingin dicapai tanpa membebani dengan muatan yang terlalu padat. Namun demikian, alokasi JP intrakurikuler per-minggu tetap disampaikan untuk membantu guru dalam merancang kurikulum dan pembelajaran. Pemerintah Pusat juga mengatur proporsi beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran. Proporsi beban belajar diatur untuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Alokasi waktu untuk kegiatan proyek yang diarahkan untuk penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila digunakan secara lebih fleksibel dibandingkan pembelajaran intrakurikuler karena proyek penguatan profil pelajar Pancasila bukan suatu kegiatan rutin perminggu.

Ketentuan lebih lanjut mengenai pemenuhan beban kerja guru dikaitkan dengan beban belajar peserta didik ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi guru dan tenaga kependidikan. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah yang menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan/atau daerah, secara fleksibel dapat mengelola kurikulum muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut.

- a) Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menentukan capaian pembelajaran untuk muatan lokal, kemudian memetakannya ke dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, tentang batik diintegrasikan dalam mata pelajaran Seni Rupa, sejarah lokal suatu daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS, dan sebagainya.
- b) Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, proyek terkait dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal, proyek dengan tema perubahan iklim dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, dan sebagainya.

- c) Mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler.

Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler. Sebagai contoh, mata pelajaran bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, kepariwisataan, dan sebagainya sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Dalam hal satuan pendidikan membuka mata pelajaran khusus muatan lokal, beban belajarnya maksimum 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun atau 2 (dua) JP per minggu.

Struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) bagian atau 3 (tiga) Fase:

- a) Fase A untuk Kelas I dan Kelas II;
- b) Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV; dan
- c) Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Fase A merupakan periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Oleh karena itu, jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan di Fase A tidak sebanyak di fase B dan fase C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di Fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal Fase B (Kelas III). Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan (sains), baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

Sebagaimana telah disampaikan di awal, proporsi beban belajar terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) pembelajaran intrakurikuler; dan
- b) proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk SD, dialokasikan sekitar 20% sampai dengan 25% beban belajar per tahun.

Tabel 3. Struktur Kurikulum Sekolah Penggerak SD

Alokasi waktu mata pelajaran SD Kelas 1 <i>Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu</i>	Alokasi pertahun (minggu)	Proyek (Minimal 20% dari total pertahun)	Total JP Pertahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Budi Pekerti	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	144 (4)	36(20%)	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72 (25%)	288

Matematika	144 (4)	(20%)	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36 (25%)	144
Pilihan minimal 1 <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari 	108 (3)	36 (25%)	144
Muatan Lokal	72 (2)**	-	72**
Total	828 (23)	252	1080
Alokasi waktu mata pelajaran SD Kelas 2 <i>Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu</i>	Alokasi pertahun (minggu)	Projek (Minimal 20% dari total pertahun	Total JP Pertahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Budi Pekerti	108 (3)	36 (25%)	144

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	144 (4)	36(20%)	180
Bahasa Indonesia	252(7)	72 (22%)	324
Matematika	170 (5)	46(21%)	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36 (25%)	144
Pilihan minimal 1 <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari 	108 (3)	36 (25%)	144
Muatan Lokal	72 (2)**	-	72**
Total	828 (23)	252	1080
Alokasi waktu mata pelajaran SD Kelas III-VI <i>Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu</i>	Alokasi pertahun (minggu)	Projek (Minimal 20% dari total pertahun	Total JP Pertahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Budha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36 (25%)	144

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Budi Pekerti	108 (3)	36 (25%)	144
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	144 (4)	36(20%)	180
Bahasa Indonesia	198 (6)***	54(23%)	252
Matematika	170(5)***	46(21%)	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	170(5)***	46(21%)	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36 (25%)	144
Pilihan minimal 1 <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater • Seni Tari 	108 (3)	36 (25%)	144
Muatan Lokal	72 (2)**	-	72**
Total	1006 (28)	290	1296

Keterangan :

- ✓ Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing
- ✓ Maksimal 2 Jp per minggu atau 72 JP per tahun
- ✓ Pembelajaran reguler tidak penuh 36 minggu untuk memenuhi alokasi proyek (33 minggu untuk Bahasa Indonesia, 34 Minggu untuk Matematika dan IPAS)
- ✓ Satu JP beban belajar di SD adalah 35 menit

Jadi dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Ketika mempelajari lingkungan sekitarnya, peserta didik SD melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan secara umum, dan mereka mulai berlatih membiasakan diri untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan melakukan kegiatan yang mendorong kemampuan inkuiri lainnya yang sangat penting untuk menjadi fondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPS yang akan mereka pelajari di SMP. Satuan pendidikan SD dapat menstruktur muatan pembelajaran menggunakan mata pelajaran atau melanjutkan penggunaan pendekatan tematik yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila.

I. Tujuan dan Manfaat Sekolah Penggerak

Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga. Untuk mendukung dan menjamin tercapainya tujuan Program Sekolah Penggerak, perlu disusun mekanisme penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan Program Sekolah Penggerak.

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila
- b) Menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas
- c) Membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas; dan

- d) Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah.
- e) Meningkatkan mutu pendidikan di daerah
- f) menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain.

Sasaran Sasaran penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak meliputi

- a) kepala satuan pendidikan;
- b) guru atau pendidik PAUD; dan 3.
- c) pengawas sekolah atau penilik, yang berlokasi di provinsi/kabupaten/kota yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak.

Ruang Lingkup Ruang lingkup penyelenggaraan Program Sekolah

Penggerak ini meliputi:

- a) Sosialisasi Program Sekolah Penggerak
- b) Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak.
- c) Penetapan satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak
- d) Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota
- e) Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan
- f) Evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak dan Sanksi.

Pelaksanaan Kegiatan Program Sekolah Penggerak pada Satuan Pendidikan Program Sekolah Penggerak sebagai berikut.

- a) Sosialisasi Program Sekolah Penggerak kepada seluruh warga satuan pendidikan.
- b) Penyiapan kebijakan satuan pendidikan terkait penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.
- c) Penyiapan guru atau pendidik PAUD, kepala satuan pendidikan, dan tenaga administrasi sekolah yang akan mengikuti pelatihan Program Sekolah Penggerak. Melakukan perencanaan berbasis data pada tingkat satuan pendidikan.
- d) Melaksanakan pelatihan Program Sekolah Penggerak bagi kepala satuan pendidikan, Pengawas sekolah atau penilik dan guru atau pendidik melalui pelatihan peningkatan kapasitas.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi guru dan tenaga kependidikan. Pemanfaatan platform teknologi untuk pembelajaran dan manajemen satuan pendidikan, yang bertujuan untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang akan diterapkan bagi satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak. Platform teknologi dimaksud terdiri atas adalah Platform teknologi bagi guru, meliputi platform teknologi untuk pembelajaran, yang bertujuan membantu guru atau pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru, platform teknologi untuk profil guru dan pengembangan kompetensi, yang bertujuan membantu kegiatan pengelolaan profil guru serta mendukung kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan melalui media digital, platform teknologi bagi sumber daya satuan pendidikan, yang bertujuan untuk membantu kepala satuan pendidikan, bendahara, dan pengawas atau penilik dalam mengelola sumber daya satuan pendidikan dengan lebih tepat, mudah, dan efisien dan platform teknologi untuk profil pendidikan dan rapor pendidikan, bertujuan membantu

kepala satuan pendidikan dan pengawas atau penilik menyusun program peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

Dalam memanfaatkan platform teknologi, satuan pendidikan perlu memiliki akses terhadap listrik, akses terhadap internet dengan kapasitas yang cukup untuk mengunduh konten audio-visual, perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi; dan kemampuan dasar memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi. Dalam hal satuan pendidikan memiliki keterbatasan untuk mengakses platform teknologi pemerintah daerah memberikan dukungan atas kebutuhan sekolah dalam mengakses platform teknologi. Kemdikbudristek berkoordinasi dengan pemerintah daerah dalam menyelaraskan pemanfaatan platform teknologi yang telah digunakan oleh satuan pendidikan dengan platform teknologi dalam penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.

Pembelajaran dengan paradigma baru dilakukan melalui penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, penerapan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik, penggunaan beragam perangkat ajar termasuk buku teks pelajaran dan rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan pencapaian profil Pelajar Pancasila. Dalam evaluasi Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk menilai penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, memberi umpan balik untuk memperbaiki Program Sekolah Penggerak dan menilai dampak Program Sekolah Penggerak terhadap kinerja satuan pendidikan. Sedangkan Pelaksana Evaluasi Program Sekolah Penggerak Kemdikbudristek melaksanakan evaluasi terhadap penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak dengan melibatkan pemerintah daerah.

Tahapan Evaluasi Program Sekolah Penggerak

- a) Awal Program, Melakukan penilaian kinerja satuan pendidikan sebelum mendapatkan intervensi Program Sekolah Penggerak, sebagai tolok ukur untuk melihat dampak program, Penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) pada PAUD dilakukan paling sedikit menggunakan survei tentang kualitas lingkungan belajar., Penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilakukan paling sedikit menggunakan tes literasi, tes numerasi, dan survei tentang karakter peserta didik, serta survei tentang kualitas lingkungan belajar.
- b) Pertengahan Program , Melakukan penilaian terhadap penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak , kinerja satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak, penilaian penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak sebagaimana dimaksud pada angka 1), dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) huruf b) pada PAUD dilakukan paling sedikit menggunakan survei tentang kualitas lingkungan belajar dan penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilakukan paling sedikit menggunakan tes literasi, tes numerasi, dan survei tentang karakter peserta didik, serta survei tentang kualitas lingkungan belajar.
- c) Akhir Program, Penilaian kinerja satuan pendidikan pada akhir masa intervensi Program Sekolah Penggerak yaitu penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) pada PAUD paling sedikit menggunakan survei tentang kualitas lingkungan belajar, penilaian terhadap kinerja satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada angka 1) pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah paling sedikit menggunakan tes literasi, tes numerasi, dan survei tentang karakter peserta didik, serta survei tentang kualitas lingkungan belajar. Dalam melaksanakan evaluasi Program Sekolah Penggerak, pemerintah daerah menyediakan akses informasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak di daerah. Evaluasi

penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang menangani urusan kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas diharapkan dengan adanya mekanisme penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pihak dalam melaksanakan Program Sekolah Penggerak agar penyelenggaraan sesuai dengan apa yang diharapkan.

J. Bentuk Asesmen dalam Sekolah Penggerak

Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak atau apapun kurikulum yang sedang berjalan jelas dan perlu didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik. Sistem penilaian atau asesmen yang baik ini perlu setara dengan kualitas sebagaimana asesmen nasional (AN). Pada pelaksanaan AN tampak sangat berbeda dengan sistem Ujian Nasional karena dirancang untuk tidak menguji kemampuan pengetahuan namun untuk menilai kemampuan siswa dalam bernalar. AN dapat dijadikan penilaian yang menggambarkan terwujudnya sekolah yang diharapkan karena tidak hanya menilai peserta didik namun juga menilai kinerja pemerintah daerah dalam bidang pendidikan.

Terdapat dua jenis bentuk asesmen dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah penggerak yaitu bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Berikut contoh bentuk asesmen yang tidak tertulis diantaranya adalah, diskusi kelas, drama, produk, presentasi, dan tes lisan. Secara sederhana uraian bentuk asesmen tidak tertulis tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Diskusi kelas. Pada kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi para siswa di depan publik dan kompetensi dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, dalam proses diskusi kelas dapat melatih para siswa untuk belajar berada pada suasana berdemokrasi, mendengarkan serta dapat menerima pendapat orang lain yang mungkin berbeda prinsip maupun konsep dengannya. Selain itu, sesi diskusi kelas dapat merespons pendapat tersebut dengan cara yang lebih pantas atau sopan dan simpatik.

- b) Drama. Kegiatan drama dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran yang berelevansi untuk menggunakan strategi role playing. Tujuan dalam melakukan drama ini antara lain yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengasah seni peran serta berkomunikasi antar siswa. Selain itu, berkegiatan drama dapat mendorong siswa untuk mencoba fokus dalam melihat sebuah masalah melalui kacamata perspektif yang lain sehingga dapat menumbuhkan jiwa empati serta mengasah dalam berpikiran kritis para siswa.
- c) Produk. Kegiatan pembelajaran dengan bentuk asesmen adalah produknya ini setidaknya dapat berupa hal dalam membuat model miniatur suatu benda 3 dimensi (diorama), dapat pula berupa produk digital, ataupun produk dari hasil olah seni. Tujuan penilaian atau asesmen dalam bentuk produk ini jelas untuk mengembangkan kreativitas para siswa serta menanamkan pemahaman terkait sebuah peristiwa serta penghargaannya.
- d) Presentasi. Kegiatan presentasi ini untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta mendorong siswa dalam memahami suatu permasalahan ataupun pembahasan yang mendalam melalui pemaparan.
- e) Tes lisan. Asesmen berbentuk tes lisan ini terkadang berbentuk kuis tanya jawab secara lisan, mengkonfirmasi tingkat pemahaman siswa, serta menerapkan umpan balik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode ini didasarkan pada sesuatu yang akan dicari adalah untuk memahami fenomena di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh, dan dengan konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Karenanya, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif lapangan yang akan menghasilkan deskripsi berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku responden yang dapat diamati dalam situasi sosial. Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata secara tertulis yang terhimpun dari hasil wawancara, observasi dan sumber Jurnal. Penerapan desain ini dilakukan dengan mengumpulkan data, mengolahnya, dan kemudian menyajikannya sebagai informasi yang memiliki nilai guna dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian kualitatif ini, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Dari kajian tentang defenisi di atas dapat disintesis bahwa penelitian yang peneliti lakukan pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupaya untuk memahami dan mendalami secara holistik tentang implementasi kurikulum merdeka serta penelitian ini juga memaparkan dan menjelaskan problematika apa saja yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah penggerak. dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado yaitu tepatnya di Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar yaitu SDIT Harapan Bunda dan SD Negeri 88 Manado. Alasan pemilihan lokasi ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang ada di tahap 1 dan 2 dan telah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan yaitu sejak tanggal 16 Desember 2022 sampai tanggal 16 Januari 2023

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* yakni upaya pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuan penggunaan teknik sampel yaitu mengambil beberapa responden serta informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Responden atau informan tersebut dipilih berdasarkan orang-orang yang memahami tentang point-point yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling startegis untuk dalam peneltian. Karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut

(1) Metode Observasi

Peneliti menggunakan observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maupun diluar kelas terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan bisa melakukan aktifitasnya guna melihat dan mengamati proses kegiatan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum merdeka. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan *handphone (recorder)* dan *camera*. Dengan melakukan observasi ini maka

peneliti dapat mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan implementasi kurikulum merdeka.

(2) Metode Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan adalah untuk memperoleh data yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan informan yaitu sumber data, yang diantaranya adalah kepala bidang pembinaan Sekolah dasar dinas pendidikan kota Manado, Kepala Sekolah di masing-masing satuan pendidikan serta guru di masing-masing satuan pendidikan.

Wawancara yang digunakan adalah terstruktur. dimana sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisikan sejumlah pertanyaan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh keterangan mengenai implementasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak tingkat Sekolah Dasar.. Dalam proses wawancara ini di dokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

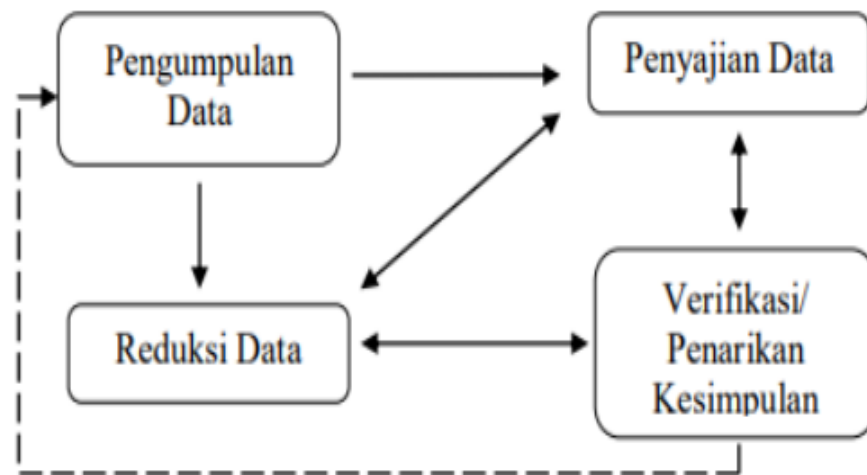
(3) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang telah terjadi. Dalam hal ini, dokumen bisa berbentuk gambar-gambar, tulisan maupun karya- karya dari seseorang. Catatan harian, biografi, cerita, peraturan, kebijakan, sejarah kehidupan merupakan contoh dokumen berbentuk tulisan. Sedangkan sketsa, foto, dan sebagainya, merupakan beberapa contoh dokumen dalam bentuk gambar. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi atau studi dokumen adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai keadaan atau kegiatan-kegiatan siswa, guru serta sarana dan

prasana disekolah serta hal-hal lain yang masih terkait dengan kurikulum Merdeka.

D. Teknik Analisis Data

Ada tiga cara analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman yaitu Adapun komponen dalam analisis data terdiri dalam tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 6 : Proses Analisis Data.

Sumber : Miles dan Huberman (1984),

sebagaimana dikutip dari hasil penelitian Ardianto tola dkk.

a. Reduksi Data

Dalam reduksi data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Maka peneliti mulai mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang data-data yang tidak perlukan. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado.

b. Penyajian Data

Dengan mendisplaykan data yang peneliti peroleh dari lapangan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang peneliti peroleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lain.

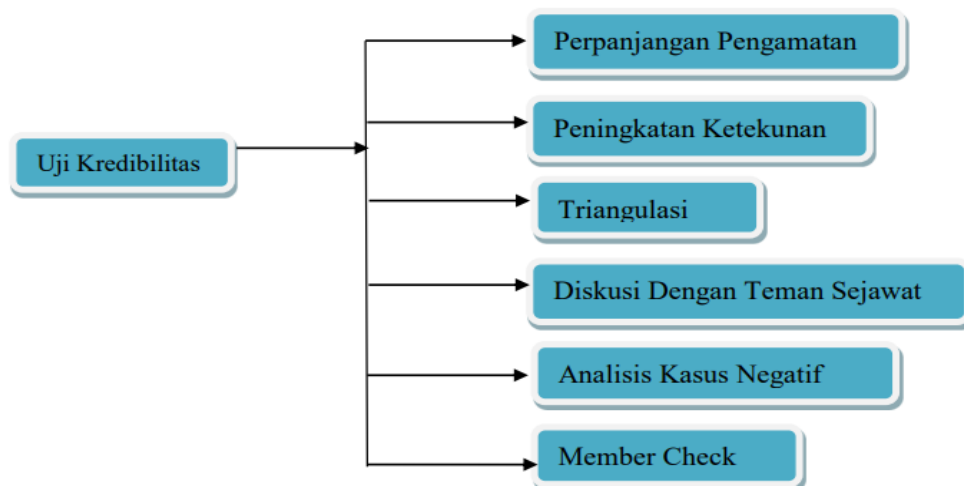
c. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti menganggap penelitian itu sudah selesai dan data-data yang diperolehpun telah sesuai dengan judul yang diteliti, maka peneliti pun mengambil kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

E. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi

1. Kredibilitas (*credibility*) adalah kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden informan



Gambar 7 : Uji Kredibilitas Data Penelitian Kualitatif
Sumber : Disertasi Nurmayani

(a) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab (tidak ada jarak lagi), saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredible, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke sekolah penggerak dalam hal ini SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado, pada mulanya data agak sulit diperoleh karena pada waktu itu kepala sekolah sangat sibuk dengan tugasnya yaitu selain tupoksi kepala sekolah, mereka juga berbagi praktik baik dalam hal ini menjadi narasumber bagi sekolah sekitar khususnya mengenai kurikulum merdeka. Kemudian peneliti memeriksa kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum, berubah atau tidak bila data sudah kredibel maka penelitianpun di akhiri.

(b) Meningkatkan ketekunan.

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, namun juga menggunakan seumua panca indra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dalam meningkatkan ketekunan ini peneliti kembali ke SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado dengan membawa kamera, *hp recorder* dan mendengarkan kembali apakah data yang diperoleh sudah kredibel

(c) Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menguji kejujuran, subyektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti seringkali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara langsung, serta merekam data yang sama di lapangan.

Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. membandingkan apa yang di katakan orang -orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat bisaa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- e. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam triangulasi data ini, peneliti juga membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah penggerak dengan hasil wawancara dan peneliti juga meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengecekan langsung ke lapangan, wawancara langsung serta merekam data yang sama agar hasil penelitian yang dilakukan dianggap kredibeld. Diskusi dengan teman sejawat Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan demikian pemeriksaan

sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

d. Analisis kasus negatif

Bila dalam penelitian terdapat kasus negatif yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu maka peneliti mencari data yang berbeda bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Konsekuensinya dalam pengambilan sampel kasus negatif tetap diperlukan dalam penelitian kualitatif, untuk memenuhi kriteria kejenuhan dan ketepatan pengumpulan data.

e. Membercheck

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Dalam melakukan penelitian di sekolah penggerak peneliti melakukan *membercheck*, apakah data yang peneliti dapatkan sudah sesuai dengan data yang di beri oleh narasumber, apabila data itu sudah sesuai maka datanya dianggap valid.

2. Pengujian Transferability (validitas eksternal)

Transferabilitas (*transferability*), kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan kepada *setting* lain yang memiliki tipologi yang sama. Transferabilitas (*transferability*) ialah tingkatan dimana hasil-hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi, latar dan hal-hal lainnya dalam kondisi yang mirip. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan atau tidak, untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Depenability

Dependabilitas (*dependability*), kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati dalam mengonseptualisasikan rencana penelitian, pengumpulan data dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable untuk itu pengujian *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam melakukan uji *dependability* tentunya peneliti langsung ke objek penelitian yaitu ke SD IT Harapan Bunda dan SD Negeri 88 Manado untuk mendapatkan data yang jelas, rinci dan benar serta dilakukan dengan berulang-ulang sehingga penelitian ini dianggap valid.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu tahap sebelum kelengkapan, tahap pelaksanaan penelitian, tahap analisis data dan tahap penelitian laporan. Tahapan yang akan ditempuh sebagai berikut :

1. Tahap sebelum kelengkapan meliputi, kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigmadengan teori, penjajakan alat peneliti yang mencangkup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian Pada tahap ini bisa dikatakan sebagai tahapan inti, dimana peneliti mulai melakukan peneltian dan pengumpulan data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan sekolah penggerak dan kurikulum merdeka. Data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi, analisis data yang baik yang diperoleh melalui observasi , wawancara maupun dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan ini peneliti mulai menuliskan laporan berupa data fakta dan temuan-temuan yang didapatkan dari lokasi penelitian sehingga menghasilkan karya tulis yang bermanfaat. Tahapan penelitian laporan ini meliputi , kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan Tesis yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penelitian Tesis yang sempurna

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membahas profil dari SD IT Harapan Bunda Manado dan Profil SD Negeri 88 Manado

a) Profil SD IT Harapan Bunda Manado

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan dasar menyelenggarakan program pendidikan 6 tahun berdasarkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan sistem pendekatan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. SD IT Harapan Bunda Manado merupakan sekolah yang berdiri di bawah naungan kemendikbudristek dan merupakan satu-satunya sekolah penggerak tahap 1 yang berbasis islam terpadu. SD IT Harapan Bunda sebagai salah satu sekolah di Manado yang berdiri sejak tahun 2011.

Secara geografis terletak diperbatasan bagian utara Kota Manado, yang beralamat di Jl. Buha - Bailang, Kelurahan Buha Lingkungan I, Kecamatan Mapanget Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. SDIT Harapan Bunda Manado berdomisili di wilayah yang strategis di kota Manado, pengembangan ekonomi dan wilayah pariwisata dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana kesehatan, olahraga dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Latar belakang peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas dengan sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang keagamaan yang mayoritas bahkan hingga 100% adalah peserta didik beragama

Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya yang disebabkan dari sebagian orang tua merupakan karyawan yang berasal dari luar daerah. Selain itu, minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam

1) Visi dan Misi SD IT Harapan Bunda Manado

Visi : Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam melahirkan generasi yang berkarakter unggul dalam Era Digital

Misi: Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SDIT Harapan Bunda Manado menjabarkan misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- 3) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 4) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- 5) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 6) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

2) Tujuan SD IT Harapan Bunda Manado

a. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- 1) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
- 2) Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 4) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 5) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- 6) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 7) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah.
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
- 9) Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 10) Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.

b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- 2) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- 4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- 5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- 6) Melakukan kerjasama dengan *stakeholder* daerah atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran

berbasis budaya lokal.

- 7) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

c. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- 4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- 5) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
- 6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- 7) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- 8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.

3) Kompetensi Kriteria Kelulusan SD IT Harapan Bunda

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun kompetensi lulusan peserta didik SDIT Harapan Bunda Manado sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan kurikulum operasional SDIT Harapan Bunda Manado. Adapun kompetensi lulusan SDIT Harapan Bunda Manado mempertimbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk Profil Pelajar Pancasila, dan inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya.

Berikut adalah kompetensi lulusan yang ingin dicapai SDIT Harapan Bunda Manado.

1. Memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia.
2. Memiliki dan menjunjung nilai harmonisasi keragaman dan gotong royong.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup.
4. Memiliki kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif.
5. Memiliki kreativitas, kemandirian dan inovatif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman.
6. Membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

Adapun kriteria untuk kelulusan peserta didik dari SDIT Harapan Bunda Manado adalah sebagai berikut:

1. menyelesaikan seluruh program pembelajaran,
2. memiliki deskripsi sikap minimal baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan,
3. lulus ujian sekolah,
4. ditetapkan rapat pleno dewan guru dan kepala sekolah.

4) Sarana dan Prasarana SD IT Harapan Bunda

Sarana pendidikan merupakan faktor penunjang yang dapat memperlancar proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, SD Islam Terpadu Harapan Bunda saat ini memiliki 16 ruang kelas yaitu ruang kelas yang kenyataannya sekarang harus berbagi dengan unit sekolah lain yaitu TKIT Harapan Bunda, SMPIT Harapan Bunda dan SMAIT Harapan Bunda dikarenakan proses pembangunan sekolah. Selain ruang kelas, SD IT Harapan Bunda juga memiliki ruangan guru, ruang lab komputer, ruang kepala yayasan serta ruang UKS dan ruang perpustakaan.

**5) Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD IT Harapan Bunda Manado
TA 2022/2023**

Tabel 4 : Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SD IT Harapan Bunda.

No	Nama	Jabatan
1	Ekawati Rahayuningsih, S. AB	Kepala Sekolah
2	Fitriyani Achmad	Bendahara
3	Rosmawati, S.Pd	Guru Kelas 1
4	Ismi Nazlia Derek, S.Pd	Guru PAI
5	Sadikin S.Pd	Guru Kelas 4
6	Siti Zuroton S.Pd	Guru Kelas 2
7	Karmila Ngurawan, S.Ag	Guru Kelas 2
8	Firmala Daeng Salasa S.Pd	Guru Kelas 6
9	Kamaluddin, S.Pd	Waka Sarpras
10	Dian Nurdianti S.Pd	Guru Kelas 1
11	Indah Lestari, S.Hum	Guru Kelas 6
12	Rukia Basri, S.Pd	Guru Kelas 4
13	Benazir Yazid Wakid S.Psi	Guru Kelas 2
14	Ratih Firmaningdiyah, S.Pd	Guru Kelas 1
15	Muhamad Yusuf	Guru TIK
16	Alham, S.Pd	WAKAQUR
17	Farrah Umaira Atamimi, S.Pd	Guru Kelas 3
18	Rukmana Isrina, S.Pd	Guru Kelas 3
19	Robianto Mamonto, S.Pd	Guru PAI
20	Siti Alfira Nasaru, S.Pd	Guru Kelas 5
21	Indah Sari Acep Saifudin, S.S	Guru B. Inggris
22	Eka Pratiwi Uno, S.Pd	Guru Kelas 5
23	Shania Eka Nurhadi, S.Tr. AK	Tendik

24	Lifya Wahyuni Saibulan, S.Tr.AK	Operator
25	Nur Ayu Mile, SE	Tendik Perpustakaan
26	Novita Sari Musa, S.Pd	Guru kelas 4
27	Arif Rahman Hakim S.Pd	Guru kelas 2
28	Ruslan La Sehi S.Ag	Guru Pendamping
29	Ramadhan Ngadi S.Hum	Guru Pendamping
30	Fakhrun Djola, S.Pd	Guru Bhs Arab
31	Farhan Kolaka Abdullah, S.sos	Guru Pendamping

6) Rombel Peserta Didik SD IT Harapan Bunda Manado TA 2022/2023

Tabel 5 : Jumlah Siswa SD IT Harapan Bunda

No	Kelas	Siswa Laki- Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	Kelas 1	40	39	79
2	Kelas 2	38	22	60
3	Kelas 3	54	30	84
4	Kelas 4	36	33	69
5	Kelas 5	35	18	53
6	Kelas 6	33	23	56
	Jumlah Siswa	236	165	401

b) Profil SD Negeri 88 Manado

SD Negeri 88 Manado merupakan sekolah dasar yang berada dibawah naungan Kemendikburistek dan berada dalam pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Manado. SD Negeri 88 Manado ini merupakan satu-satunya Sekolah Pengerak di Kecamatan Singkil Tahun 2022. Secara geografis SD Negeri 88 Manado terletak di Jl Nani Wartabone No.4, Kelurahan Kombos Timur, Kecamatan Singkil, Kota Manado, Sulawesi Utara.

Dulunya SD Negeri 88 Manado dibangun satu lokasi dengan SD Negeri 87 Manado namun terkait peraturan walikota maka SD Negeri 87 manado harus merger ke SD Negeri 88 Manado. SD Negeri 88 berada pada daerah yang pusat Pemerintahan Kota Manado yang pengembangan ekonomi dan dunia industri dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana kesehatan (puskesmas), tempat olahraga renang, dan tempat ibadah, juga dunia industri sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Latar belakang peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah sarana prasarana yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran baik dengan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Latar belakang agama 80 % beragama Kristen 18% Islam dan 2 % Kristen Katolik. Dari sudut pandang sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang orang tua yang berbeda budaya ada yang dari suku Minahasa, Sangihe Talaud, Jawa, dan masih banyak lagi disebabkan tempat tugas dan lokasi perumahan sehingga banyak yang berasal dari luar daerah. Perbedaan yang jelas juga terdapat pada minat bakat peserta didik juga yang sangat beragam. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka Profil Pelajar Pancasila menjadi satu pengikat yang mampu diimplemetasikan secara utuh di SD Negeri 88 Manado, dengan motto "Torang samua basudara ". Sehingga dalam penyusunan Kurikulum Operasional, karakteristik peserta didik dengan segala latar

belakangnya menjadi satu pertimbangan utama agar menjadi pendidikan yang berkeadilan dalam kebhinekaan.

1) **Visi dan Misi SD Negeri 88 Manado**

Visi: Terwujudnya peserta didik berkarakter sesuai profil pelajar pancasila, berprestasi dan peduli lingkungan

Misi :

- 1) Menumbuhkan nilai-nilai karakter dengan membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- 2) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- 3) Mengembangkan sikap berkebhinekaan global, menumbuhkan rasa saling menghargai, dengan cara berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- 4) Mengembangkan dan menanamkan sikap bergotong royong, dalam setiap kegiatan di sekolah dan dimanapun.
- 5) Menumbuhkan nilai kemandirian dalam mengerjakan tugas, mengembangkan sikap percaya akan kemampuan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sikap bernalar kritis, lewat kegiatan proyek dan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap, bernalar kritis terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
- 7) Mengembangkan, memfasilitasi dan mendorong tumbuhnya kreatifitas anak agar menghasilkan karya yang bermakna dan bermanfaat.
- 8) Mendorong dan meningkatkan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.
- 9) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk cinta dan peduli terhadap lingkungan.

2) Tujuan SD Negeri 88 Manado

Tujuan yang diharapkan oleh SD Negeri 88 Manado dalam Implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Pendek (1 Tahun ke depan)

- 1) Mengoptimalkan sarana prasana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang mentirasi keinginan selalu belajar.
- 2) .Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
- 4) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
- 5) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat .
- 6) Merancang pembelajaran yang bangga akan potensi daerah.
- 7) Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga sekolah
- 8) Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas.
- 9) Melaksanakan pmbelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- 10) Mempertahankan dan meningkatkan prestasi.

b. Tujuan Jangka Menengah (2-3 tahun ke depan)

- 1) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- 2) Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi.
- 4) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- 5) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- 6) Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal
- 7) Memotivasi peserta didik menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

c. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

- 1) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati.
- 3) Membentuk peserta didik yang berakhlakul mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
- 4) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
- 5) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang

memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.

- 6) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
- 7) Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
- 8) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.

3) Sarana dan Prasarana SD Negeri 88 Manado

Dalam perkembangan untuk meningkatkan eksistensinya sebagai suatu lembaga pendidikan di SD Negeri 88 Manado, mengalami banyak perubahan-perubahan tertentu dari segi sarana maupun prasarana apalagi pasca terjadinya merger sekolah yaitu SDN 87 bergabung dengan SDN 88 Manado. SD Negeri 88 Manado saat ini memiliki 12 ruang belajar, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru sekaligus UKS, ruang Kepala Sekolah serta pondok baca. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 88 Manado belum memadai untuk dapat membantu proses pembelajaran secara sempurna, hal ini seperti tersedianya ruang perpustakaan yang besar namun lemari atau tempat penyimpanan buku belum tersedia. Kursi dan meja guru maupun siswa juga mengalami rusak sedang hingga rusak berat.

4) Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 88 Manado TA 2022/2023

Tabel 6 : Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 88 Manado.

No	Nama	Jabatan
1	Nancy E. Pesik.M.Pd	Kepala Sekolah
2	Wiesye Kaunang	Guru PJOK
3	Anneke Lengkong, S.Pd	Guru Kelas
4	Herlina F. Tamaka, S.Pd	Guru Kelas
5	Dra. Mishali Moningka	Guru Kelas
6	Kadri Mokodompit S.Pd.SD	Guru Kelas

7	Arlinda Lamsu, S.Pd	Guru Kelas
8	Winangsi Balino S.Pd	Guru Kelas
9	Yani M. Taengetan S.Pd	Guru Kelas
10	Oktavia Makaliwe, S.Pd	Guru Kelas
11	Feybe Andahiu, S.Pd	Guru Kelas
12	Rani Yati Tasin, S.Pd.I	Guru PAI
13	Stephany Ganape, S.Pd	Guru Kelas
14	Melda Edam, S.Pd	Guru PAK
15	Fransiska R Tandungan, S.Pd.K	Guru PAK
16	Ruth Umar, S.Pd	Guru Kelas
17	Annastace Pinontoan S.Pd	Guru Kelas

5) **Rombel Peserta Didik SD Negeri 88 Manado TA 2022/2023**

Tabel 7 : Rombel peserta didik SD Negeri 88 Manado

No	Kelas	Siswa Laki- Laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	Kelas 1	32	30	62
2	Kelas 2	26	21	47
3	Kelas 3	29	25	54
4	Kelas 4	27	24	51
5	Kelas 5	33	35	68
6	Kelas 6	22	26	48
	Jumlah	169	161	301

2. Deskripsi Temuan Penelitian

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

a) Perencanaan

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara terbatas pada 2.499 satuan pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak dan 901 SMK dari Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), 75% diantaranya merupakan sekolah-sekolah negeri dan sisanya swasta dan akan diperluas secara bertahap dari tahun ke tahun. Kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah penggerak dulunya disebut kurikulum prototipe. Sesuai kebijakan dari Kemdikbudristek, tahapan implementasi Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan massif, namun memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Ada tiga bentuk Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan oleh pemerintah yaitu, Mandiri Belajar, Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi.

Setelah satuan pendidikan mendaftarkan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka maka secara otomatis bentuk pilihan tahapan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak akan terahkan kepilihan mandiri berubah, yang artinya sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan yang sudah siap dan sudah mampu dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam artian bisa mengembangkan sendiri perangkat ajar dan modul ajarnya

Hal ini diungkapkan oleh kepala SD IT Harapan Bunda Manado dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

SD IT Harapan Bunda Manado adalah satu-satunya sekolah yang berbasis islam terpadu dan merupakan sekolah penggerak yang ada ditahap 1. Kami mulai menerapkan kurikulum merdeka yaitu mandiri berubah secara bertahap sejak tahun ajaran 2021/2022. Diawali dengan pembentukan Komite Pembelajaran, yang unsurnya terdiri dari masing-masing 2 orang guru kelas 1, 4, PAI, dan PJOK, dilengkapi oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Bina, maka kegiatan pertama adalah pelatihan yang dipandu langsung oleh Kemendikbudristek Komite Pembelajaran, dilanjut dengan

IHT, agar menjadi paham dan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dalam aktivitas layanan pendidikan Fokus awal kurikulum merdeka yaitu di kelas 1 dan kelas 4.

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala SD Negeri 88 Manado dari hasil wawancara yang dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

Kurikulum merdeka ini diterapkan secara bertahap yaitu dimulai pada tahun ajaran 2022/2023. Pada tahun awal pelaksanaan, kelas yang menjadi objek atau sasaran dari implementasi kurikulum merdeka adalah kelas 1 dan kelas 4, dan kelas lain bisa menyesuaikan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui tentang implementasi kurikulum merdeka di SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut diimplementasikan secara bertahap, pada tahun pertama implementasi untuk kelas 1 dan kelas 4 dengan menggunakan sistem merdeka berbagi dalam artian, kedua sekolah tersebut bisa dan mampu mengembangkan sendiri perangkat ajar serta modul ajarnya.

kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Sama halnya dengan kurikulum merdeka yaitu tidak hanya sebatas upaya untuk mengembangkan pendidikan, tetapi dalam upaya untuk membina individu dengan segala potensi yang harus dikembangkan. Kurikulum merdeka merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum dan kemudian memberikan otonomi luas pada masing-masing satuan pendidikan dengan melibatkan para pelaksana pendidikan di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka yang telah dikelola dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan selanjutnya disebut Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran, masing-masing satuan pendidikan wajib menyusun KOSP sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. KOSP dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan

karakteristik satuan pendidikan tersebut. Dengan adanya pengelolaan KOSP, seluruh bagian pendidikan akan berperan dan bertanggung jawab dalam proses implementasinya, dalam hal ini kepala sekolah, pendidik serta dinas pendidikan yang terkait.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan SD Negeri 88 Manado yaitu ibu Nancy Eveline Pesik M.Pd dapat dikemukakan sebagai berikut:

Untuk membantu terhadap ketercapaian program pembelajaran yang ada di sekolah, maka perlu adanya implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan SD Negeri 88 Manado. Maka sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran, SD Negeri 88 Manado perlu menyusun KOSP atau yang kita kenal dengan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Secara khusus upaya dalam penyusunan KOSP dapat dilakukan dengan cara kerjasama antara Kepala Sekolah, pendidik, Komite dan seluruh komponen penyelenggara pendidikan di SD Negeri 88 Manado. Kerjasama ini sebagai upaya untuk menentukan langkah-langkah implementasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhanh sekolah sehingga dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam peningkatan kemampuan belajar, pemanfaatan lingkungan secara maksimal, sarana dan prasarana yang baik, evaluasi dan monitoring yang terukur dan terencana, seerta hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa KOSP adalah Kurikulum merdeka yang telah mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan sekolah, KOSP ini perlu disusun sebelum dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar. Dan dalam penyusunan KOSP diperlukan kerja sama anatara berbagai pihak agar dapat mendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka serta bisa dalam meningkatkan kemampuan belajar, pemanfaatan lingkungan secara maksimal, sarana dan prasarana yang baik, evaluasi dan monitoring yang terukur dan terencana, serta hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan SD IT Harapan Bunda Manado yaitu ibu Ekawaty Rahayungsih S.AB

Kurikulum operasional satuan pendidikan atau yang kita kenal dengan KOSP merupakan pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran yang memuat segala proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka kita

diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk menyusun sendiri KOSP dengan melihat acuan dari pemerintah pusat dalam hal ini adalah kemendikbudristek kemudian disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing. Contohnya SD IT Harapan Bunda merupakan sekolah berbasis islam terpadu, dimana sekolah mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan As Sunnah. Dalam kurikulum dasar, SDIT tetap berkiblat pada kurikulum merdeka yang merupakan acuan, namun sekolah melakukan pengembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan. Dalam penerapannya, SD IT menerapkan pendekatan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Dalam kurikulum merdeka kita diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk menyusun sendiri KOSP dengan melihat acuan dari Pemerintah Pusat lalu disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing. KOSP merupakan pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran yang memuat segala proses pembelajaran. Di SD IT Harapan Bunda Manado tetap mengikuti acuan kurikulum dari pemerintah pusat namun karena SD IT Harapan Bunda Manado merupakan sekolah yang berbasis islam terpadu, maka KOSPnya disesuaikan dengan keadaan sekolah yaitu melakukan pengembangan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan yaitu dengan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan As Sunnah.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan pendidik untuk mengimplementasikannya, dengan demikian kurikulum tidak bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Maka dari itu peran pendidik dalam implementasi kurikulum memegang posisi kunci yang penting agar sesuai dengan rancangan, serta dibutuhkannya beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana dalam hal ini yaitu pendidik. Sebagus apapun rancangan yang dimiliki oleh satuan pendidik, namun keberhasilannya sangat tergantung pada pendidik.

Kurikulum yang sederhana pun apabila pendidiknya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik daripada rancangan kurikulum yang hebat, tetapi kemampuan dan dedikasi dari pendidiknya yang rendah. Pendidik adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Sumber daya pendidikan yang lain pun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah pendidik. Dengan sarana, prasarana dan biaya terbatas, pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program, kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Kepala SD Negeri 88 Manado, Ibu Nancy Evelin Pesik M.Pd menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut

Pelaksanaan peningkatan kemampuan pendidik terhadap kurikulum paradigma baru ini adalah dengan melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan pendidik melalui kegiatan *workshop* dan *In House Training* yaitu pelatihan secara internal yang dilakukan oleh sekolah. Dalam kegiatan *workshop* ini pendidik bekerjasama secara kelompok melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan *workshop* ini pendidik di SD Negeri 88 Manado dilatih untuk memiliki keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari menyusun modul ajar yang dulunya kita kenal dengan RPP yaitu Rencana Perangkat Pembelajaran. Modul ajar ini merupakan pembelajaran salah satu komponen perangkat pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Dalam penyusunannya, pendidik dilatih dalam perencanaan pembelajaran dengan materi tertentu tertentu yang mencakup Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar, pembelajaran berbasis projek, serta profil pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pelaksanaan peningkatan kemampuan pendidik terhadap kurikulum merdeka bagi pendidik di SD Negeri 88 Manado dilakukan dengan berbagai cara seperti kegiatan IHT yaitu kegiatan pelatihan internal sekolah serta kegiatan *workshop*. Melalui kegiatan ini ada produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran yang lengkap seperti

Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar, pembelajaran berbasis projek serta profil pancasila

Dalam sesi wawancara berikutnya kepala SD Negeri 88 Manado juga menjelaskan bahwa :

Tahapan awal dalam menjalankan Kurikulum Merdeka terasa berat, karena banyak hal yang harus dipahami, harus dimengerti, dan harus mampu menjalankannya dalam aktivitas sebagai Sekolah Penggerak, tapi optimis, akan bisa melewati kesulitan- kesulitan yang ada. Apalagi dengan adanya instruktur PSP, adanya pendamping khusus untuk mulai melangkah menyusun administrasi Kurikulum Merdeka, adanya Pengawas Bina yang senantiasa mendampingi, apalagi dengan hadirnya Pelatih Ahli yang terus membersamai kegiatan disetiap bulan, maka kesulitan-kesulitan dapat terlewati sampai akhirnya mulai terasa kemudahan jalan yang harus dijalani sebagai Sekolah Penggerak. Diawali dengan pembentukan Komite Pembelajaran, yang unsurnya terdiri dari masing-masing 2 orang pendidik kelas 1, 4, PAI, dan PJOK, dilengkapi oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Binaan, maka kegiatan pertama adalah pelatihan yang dipandu langsung oleh Kemendikbudristek untuk Komite Pembelajaran dan dilanjut dengan kegiatan kegiatan *In House Training* .

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kemampuan pendidik yaitu dengan pelatihan menyusun modul Ajar. Melalui pelatihan ini maka pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun modul Ajar. Dalam penyusunannya pendidik harus mampu dalam menuliskan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian , sumber belajar serta profil pancasila yaitu beriman dan bertaqa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Eka Rahayuningsih S.AB sebagai kepala SD IT Harapan Bunda Manado yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan peningkatan kemampuan pendidik adalah melalui pembinaan, pengarahan, bimtek, pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang

dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah serta khusus untuk sekolah penggerak ada yang disebut PMO (Program Manajemen Office), Coaching, Lokakarya serta adanya pelatihan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Dalam kegiatan ini pendidik bekerjasama secara kelompok melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan ini pendidik mampu dalam Mengkaji ATP untuk Menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran dengan ciri khas peserta didik sebagai sentral dan pendidik membelajarkan peserta didik berdasarkan kemampuan bakat dan minat peserta didik serta Menambah wawasan dan kemampuan untuk implementasi kurikulum merdeka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menambah pengetahuan guru khususnya dalam menambah wawasan dan kemampuan terhadap implementasi kurikulum merdeka maka SD IT Harapan Bunda mengikuti berbagai kegiatan antara lain seperti pembinaan, pengarahan, bimtek, pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan serta khusus untuk sekolah penggerak ada yang disebut PMO (*Program Manajemen Office*), Coaching, Lokakarya serta adanya pelatihan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas 2 SD IT Harapan Bunda Manado ibu Benazir Yazid Wakid S.Ps.I dan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya selaku guru kelas 2 SD IT Harapan Bunda Manado, selama ini mengikuti pelaksanaan kegiatan program pembinaan kemampuan pendidik, guna peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas mengajar khususnya dalam kurikulum paradigma baru ini. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan melalui kegiatan *workshop* maupun IHT dalam pembinaan keterampilan guru menyusun perangkat pembelajaran, karena pelaksanaan proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa melalui program kegiatan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas, terutama dalam melaksanakan tugas mengajar SD IT Harapan Bunda Manado. Peningkatan kinerja ini terutama didukung oleh kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam

pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru kelas 4 SD Negeri 88 Manado ibu Herlina F. Tamaka, S.Pd dan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Upaya pembinaan kemampuan guru dalam menjalankan tugas mengajar dalam paradigma baru di SD Negeri 88 Manado adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru terutama peningkatan kompetensi atau kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berbagai kegiatan yang diikuti seperti kegiatan *workshop* dan *In House Training* guna meningkatkan pemahaman terkait penyusunan perangkat pembelajaran yang terdiri dari kemampuan dalam menyusun ATP , CP, Modul ajar, menyusun bahan ajar, media pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya upaya pembinaan kemampuan guru melaksanakan kurikulum merdeka guna meningkatkan mutu kemampuan guru terkait dengan kurikulum merdeka. Melalui pelatihan yang diberikan kepada guru adalah upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pelatihan ini memfokuskan pada peningkatan kinerja guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maka guru dilatih untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari ATP , CP, Modul ajar, menyusun bahan ajar, media pembelajaran dan menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa di sekolah.

Selain mengidentifikasi pendidik yang akan melaksanakan kurikulum merdeka ini, perlu juga diidentifikasi aset-aset yang ada di sekolah yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka ini tidak hanya terbatas pada sejumlah muatan pelajaran, namun meliputi berbagai hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain berupa sarana dan fasilitas sekolah.

Keseluruhan itu adalah bagian penting bagi keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Dalam Kurikulum merdeka proses pembelajarannya lebih banyak berorientasi pada pembelajaran yang berbasis pada proyek sehingga selama proses pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Fasilitas sekolah harus mencakup apa saja mulai dari perabot kelas dan media pembelajaran mulai dari buku hingga bahan ajar yang lain mulai dari perlengkapan bahan ajar, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang pendidik, ruang tata usaha, lapangan olahraga, rumah ibadah dan lain sebagainya yang dapat memberikan dan menunjang proses pembelajaran.

Dari pernyataan di atas, kepala SD IT Harapan Bunda juga menjelaskan bahwa:

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal maka dibutuhkan proses pembelajaran yang lancar, nyaman dan kondusif. Maka berbagai upaya yang dilakukan SD IT Harapan Bunda Manado demi mewujudkan hal tersebut, Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun segala hal yang dapat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik seperti adanya bangunan sekolah, ruang kelas yang berjumlah 16 ruang, selain ruang kelas ada juga ruang UKS, ruang perpustakaan serta ruang guru dan ruangan yang lain masih dalam proses pembangunan. Selain berbagai macam ruangan yang tersedia, guna memperlancar proses pembelajaran kurikulum merdeka, pihak sekolah juga telah menyediakan Sumber belajar seperti buku kurikulum merdeka dari pemerintah serta dari penerbit lain yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa berbagai upaya yang dilakukan SD IT Harapan Bunda Manado demi mewujudkan tujuan pendidikan, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran di sekolah, yang keseluruhan itu merupakan bagian penting bagi keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka seperti diupayakan dan disediakan sarana dan prasarana yang baik, guna menunjang segala proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Kepala SD Negeri 88 Manado juga menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

Keberadaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang terhadap keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat menunjang terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak terutama dalam ketersediaan alat-alat IT. SD Negeri 88 Manado mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak dan hal penyediaannya dilakukakn secara bertahap. Untuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud guru tinggal mengembangkannya. Selain anggaran, SD Negeri 88 Manado juga mendapatkan bantuan berupa alat-alat IT seperti *chromebook*, LCD, serta Proyektor. Dalam pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut sangat bermanfaat guna melibatkan berbagai platform belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah akan sangat menunjang terhadap keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. terutama dalam ketersediaan alat-alat IT sebagai media pembelajaran karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan menuju digitalisasi sekolah.

b) Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pendidik melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, antara lain mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka yakni memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. Pembelajaran juga tetap menjunjung prinsip belajar sambil bermain namun tetap bermakna. Kurikulum merdeka ini mengedepankan konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan sejatinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak anak , agar anak anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat.

Berdasarkan observasi terhadap dokumen implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di Kota Manado dapat dikemukakan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam kurikulum terbagi atas tiga bagian yaitu: Intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler.

1) Bentuk kegiatan di SD IT Harapan Bunda Manado

(a) Intrakurikuler diimplementasikan melalui muatan mata pelajaran

Tabel 8: Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Harapan Bunda Manado

No	Mata Pelajaran	Banyak JP Per Minggu	Kegiatan Reguler Per Tahun	Proyek Profil Pelajar Pancasila	Total Per Tahun
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3 JP	108	36	144
2	Pancasila	3 JP	144	36	180
3	Bahasa Indonesia	6 JP	198	54	252
4	Matematika	5 JP	170	46	216
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	5 JP	170	46	216
6	Seni (Pilihan minimal 1) Seni Musik Seni Rupa Seni Teater Seni Tari	3 JP	108	36	144
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	3 JP	108	36	144
8	Muatan Lokal	6 JP	76	-	

	Total	32 JP	1006	290	1296

(b) Kokurikulier diimplementasikan melalui

1. Kegiatan Harian, terdiri dari kegiatan:

- a) Penyambutan peserta didik
- b) Mengaji bersama
- c) Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan
- d) Infaq shodaqoh
- e) Sholat Dhuha berjamaah
- f) Dzikir Pagi
- g) Gerakan Pungut Sampah (GPS)
- h) Literasi pagi

2. Kegiatan Mingguan, terdiri dari kegiatan:

- a) Upacara
- b) Bina Pribadi Islam

3. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan pada hari Sabtu ke-4 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kompetitif, sportif dan keberanian, yaitu dengan melaksanakan student's performances. Kegiatan bulanan terdiri dari kegiatan:

- a) Senam JSIT dan Koreo Profil Pelajar Pancasila
- b) *Market day*
- c) Jumat bersih
- d) *Outing class*

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan ini dilaksanakan setahun sekali yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan rasa cinta tanah air, membentuk kecakapan hidup dan mengembangkan minat bakat peserta didik yang percaya diri seperti:

- a) Bakti sosial di bulan Ramadhan.
- b) Peringatan hari kemerdekaan Indonesia
- c) Pameran kelas
- d) Perkemahan Jumat, Sabtu dan Minggu
- e) *Family Gathering*
- f) *Class' Competition*
- g) Akhirussanah kelas 6
- h) Penerimaan Raport dan Gelar Karya

5. Kegiatan insidental yaitu kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan dan kondisi riil dan situasi nyata seperti

- a) Aksi donasi bencana alam
- b) Menengok teman yang sakit
- c) Aksi donasi buku dan lain sebagainya.

6. Kegiatan life skill merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan dan keterampilan dirinya.

Materi pengembangan life skill antara lain:

- a) Cara mengambil dan menyimpan buku.
- b) Cara mengucapkan salam
- c) Cara berbicara yang santun.

c) Ekstrakurikuler diimplementasikan melalui

Tabel 9: Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Harapan Bunda Manado

NO	Jenis Kegiatan	Indikator Keberhasilan dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila	Sasaran
A	Study Club		
1.	<i>Science Club</i>	Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kompetisi atau kejuaraan untuk menjadi yang terbaik dalam bidangnya masing-masing dengan karakter yang mandiri dan memiliki kreativitas.	Kelas 4
2.	<i>Math Club</i>		Kelas 5
3.	<i>English Club</i>		Kelas 4
4.	<i>Arabic Club</i>		Kelas 5
			Kelas 2, 3, 4, 5
			Kelas 2, 3, 4, 5
B	Olahraga		
5.	Renang		Kelas 1, 2, 3

6.	Memanah	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan olah raga renang,	Kelas 3, 4, 5
7.	Silat	Memanah, silat dan futsal dengan karakter yang mandiri dan gotong royong.	Kelas 1-5
8.	<i>Football</i>		Kelas 3, 4, 5
C	Seni dan Budaya		
9.	Menari	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan Menari dan Menulis yang berkarakter kebhinekaan global, mandiri dan kreatif.	Kelas 1 – 5
10.	Sahabat Pena		Kelas 1 – 6
11	<i>Junior Chef</i>	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan junior chef. pembuatan jenis-jenis makanan ringan atau <i>home made</i>	Kelas 3,4, 5
D	Keorganisasian		

11.	Pasukan Kedisiplinan Siswa	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme.	Kelas 4 sampai dengan kelas 6
12.	Konten <i>Creator</i>	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki kreatifitas yang berjiwa kemandirian dan tanggungjawab	Kelas 3, 4, 5
13.	<i>Creatif Project</i>	Mempersiapkan peserta didik untuk menumbuhkan minat serta bakat yang dimiliki	Kelas 1
14.	Project Kelulusan	Mempersiapkan peserta didik untuk bisa menguatkan dan melatih kemandirian dalam menuju ke jenjang berikutnya atau ke Pondok Satuan pendidik	Kelas 6

a. Bentuk kegiatan di SD Negeri 88 Manado

a) Intrakurikuler diimplementasikan melalui mata pelajaran

Tabel 10 : Kegiatan intrakurikuler di SD Negeri 88 Manado

Mata Pelajaran	JP PER Minggu	P5	Total JP Tahun
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*	3	36	144
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	144 (4)	36	180

Bahasa Indonesia	198 (6)	54	252
Matematika	170 (5)	46	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
IPAS	170/5	46	216
Pilihan minimal 1 <ul style="list-style-type: none"> • Seni Musik • Seni Rupa • Seni Teater Seni Tari	108 (3)	36	144
Muatan Lokal	76 (2)**	-	72**
Total	1006 (28)	290	1296

b) Ko kurikuler diimplementasikan melalui:

- 1) Kegiatan Harian
 - (a) Apel Pagi
 - (b) Menyanyikan lagu nasional
 - (c) Piket kebersihan (membersihkan lingkungan sekolah)
- 2) Kegiatan Mingguan
 - (a) Upacara Bendera
 - (b) Ibadah rutin untuk yang beragama kristen
 - (c) Tadzkir rutin untuk yang beragama islam
 - (d) Jumat Sehat/Olahraga bersama/senam bersama
 - (e) Kreatif Projek/Pekan kreativitas
- 3) Kegiatan Bulanan
 - (a) Belajar diluar kelas
 - (b) Bermain permainan tradisional
- 4) Kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu disesuaikan dan kondisi riil dan situasi nyata seperti
 - (a) Aksi donnasi benacana alam/ menyumbang
 - (b) Peringatan hari kemerdekaan Indonesia

(c) Perkemahan

(d) Pameran kelas

c) Ekstrakurikuler diimplementasikan melalui mata pelajaran

Tabel 11. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 88 Manado

NO	Jenis Kegiatan	Indikator Keberhasilan dan Implemetasi Profil Pelajar Pancasila	Sasaran
A	Olahraga		
	<i>Football</i>	Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan olah raga renang, Memanah, silat dan futsal dengan karakter yang mandiri dan gotong royong.	KELAS 4
	Catur		Kelas 5
	<i>Badminton</i>		Kelas 5
B	Seni dan Budaya		
	Seni Lukis		Kelas 1 – 3

		Mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan Menari dan Menulis yang berkarakter kebhinekaan global, mandiri dan kreatif.	
	Seni Musik (Pianika dan Kolintang)		Kelas 4-6
c	Keorganisasian		
	Pramuka	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggungjawab dan semangat nasionalisme	Kelas 4 sampai dengan kelas 6

Berbagai upaya yang dilakukan satuan pendidikan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan dan mencapai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut tentu kurikulum harus memiliki peran yang penting sebagai pedoman dalam Kegiatan-kegiatan pembelajaran karena dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian maka guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SD IT Harapan Bunda dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum merdeka ini terbagi atas dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler, dimana pembelajaran disusun sesuai mata pelajaran, pembelajaran korikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada karakter dari peserta didik serta dilengkapi dengan ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada di SD IT Harapan Bunda, seperti renang, tari, silat, *english club*, *arabic course*, *junior cheff*, matematika, *badminton*, *football*, panahan serta sains Qur'an.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pada kegiatan yang ada disatuan pendidikan terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Semua kegiatan yang beragam tersebut mengutamakan pengembangan karakter serta dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi pada peserta didik.

Kepala SD Negeri 88 Manado juga menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mengutamakan pengembangan karakter pada pembelajaran. Dalam pembelajaran intrakurikuler, SDN 88 Manado memiliki pembelajaran yang beragam yang dilakukan dalam jam pelajaran disetiap harinya, untuk kegiatan kokurikuler selain melaksanakan kegiatan penunjang seperti penugasan, kami juga melaksanakan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dirancang untuk untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dikembangkan sesuai bakat dan minat peserta didik dibidang seni maupun non seni seperti Pramuka,maengket, dokter cilik, kolintang, kabasaran serta masamper.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran dengan paradigma baru dilaksanakan melalui kurikulum merdeka yang memuat program intrakurikuler, program ekstrakurikuler, dan kokurikuler yaitu proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ketiga program pembelajaran ini dilaksanakan guna untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Pelaksanaan pembelajaran bukan hal yang asing lagi bagi para pendidik, namun mengingat kurikulum yang akan digunakan merupakan kurikulum yang baru, para pendidik perlu menyesuaikan dalam hal proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik perlu membuat rancangan agar dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses dalam pembelajaran

tidak berlangsung seadanya, namun berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian pendidik dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik. Modul ajar merupakan salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan.

Komponen dari modul ajar memuat informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum memuat detail nama sekolah, mata pelajaran, jenjang sekolah, nama penyusun, tahun, kelas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, moda pembelajaran, model pembelajaran, target, alokasi waktu dan jumlah pertemuan. Tampilan dari informasi umum pada modul ajar dapat dilihat di lampiran tesis ini. Sedangkan komponen inti memuat informasi mengenai topik, rasionalisasi, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian (assessment)

Dari penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 88 Manado dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam Kurikulum merdeka proses pembelajarannya lebih banyak berorientasi pada pembelajaran yang berbasis pada proyek, Sehingga membutuhkan perencanaan yang matang dalam hal tersebut, maka sebelum melakukan kegiatan pembelajaran yaitu di awal tahun pembelajaran, saya selaku guru menyusun berbagai perangkat pembelajaran seperti alur tujuan pembelajaran, Capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran serta modul ajar yang dijadikan panduan dalam pembelajaran. Modul ajar yang akan digunakan menggunakan modul ajar dari pusat yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik perlu membuat rancangan agar dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses dalam pembelajaran tidak berlangsung seadanya, namun berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian pendidik dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat

berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik dan semua rancangan dalam proses pembelajaran tertuang didalam modul ajar yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara selanjutnya dengan guru kelas 2 di SD IT harapan Bunda dapat dikemukakan sebagai berikut:

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pembelajaran perlu dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Sehingga saya sebagai guru perlu membuat perangkat ajar dalam hal ini yaitu modul ajar. Modul ajar perlu disusun sebelum proses pembelajaran pembelajaran agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan atau sesuai dengan capaian kompetensi yang ada.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu merancang segala proses pembelajaran agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Dalam sesi wawancara dengan guru agama islam SD IT Harapan Bunda dapat dikemukakan sebagai berikut:

Modul ajar yang merupakan acuan pembelajaran perlu disusun sedemikian rupa guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta tercapainya dari tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan stimulus kepada siswa seperti pertanyaan pemantik, ada umpan balik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa, dengan kebiasaan bertanya sehingga pada akhirnya akan muncul pemahaman bermakna. Kalau hal ini sudah terbiasa, maka nantinya siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Modul ajar merupakan acuan pembelajaran yang perlu disusun oleh guru yang bersangkutan, disusun

sedemikian rupa guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta tercapainya dari tujuan pembelajaran.

Dalam sesi wawancara selanjutnya dengan dengan guru kelas I di SD Negeri 88 Manado dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pembelajaran didalam kelas tidak berlangsung seadanya, namun berlangsung secara terarah dan terorganisir. Sehingga saya sebagai guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik seperti disediakannya modul ajar, sehingga kita bisa tahu materi apa yang akan diajarkan, apa yang harus kita capai, bagaimana metode yang akan digunakan serta apa saja alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan dalam proses pembelajaran perlu dirancang terlebih dahulu, dan rancangan yang dimaksud adalah melalui modul ajar yang disusun oleh guru. Guru perlu menyusun modul ajar agar segala kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga kita bisa tahu materi apa yang akan diajarkan, apa yang harus kita capai, bagaimana metode yang akan digunakan serta apa saja alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Selama proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk memberikan materi pelajaran dikelas melainkan harus menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka hal ini disebut dengan profil pelajar Pancasila atau P3. Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa .

Profil pelajar Pancasila atau P3 ini terdiri dari enam dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari satu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

Kedua berkebhinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri dari mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, Berkeadilan Sosial.

Yang ke tiga adalah gotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, kepedulian, berbagi. Empat mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri.

Kelima bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi

spenalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dan enam adalah Kreatif, pelajar yang kreatif mampu memodifikasikan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas I SD Negeri 88 Manado yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Selain materi esensial yang akan diajarkan guru juga dituntut untuk memberikan Pendidikan karakter kepada siswa. Dalam kurikulum merdeka ini Pendidikan karakter disebut P3 atau profil pelajar Pancasila., dimana setiap pembelajaran harus menanamkan nilai-nilai karakter pancasila kepada peserta didik. Contoh kecilnya membudayakan

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru sangat berperan penting untuk membawa proses pembelajaran kearah yang efektif dan optimal. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi guna mencapai kompetensi pembelajaran siswa saja melainkan harus menggali potensi diri siswa untuk berkarakter.

Dalam sesi wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 88 Manado, ibu Herlina Tamaka S.Pd dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hal yang paling mendasar dalam kurikulum ini adalah dimana selama di sekolah siswa diharapkan dapat menanamkan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila sehingga dapat tercapainya salah satu tujuan akhir pendidikan yaitu menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia. Dulunya kita kenal dengan pendidikan karakter sekarang kita kenal dengan profil pancasila. Hal tersebut sama-sama menanamkan karakter yang baik terhadap siswa. Hanya saja dalam

profil pelajar pancasila berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dikatakan terarah karena direncanakan dan disusun dalam modul ajar atau panduan pembelajaran siswa. Sehingga dengan begitu siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami penanaman budi pekerti (profil pancasila) yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau yang dulunya kita kenal dengan pendidikan karakter kepada peserta didik merupakan hal yang paling dasar dalam kurikulum merdeka, sehingga hal ini dapat tercapainya salah satu tujuan akhir pendidikan yaitu menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia. Yang menjadi pembeda antara pendidikan karakter yang dulu dan sekarang adalah keduanya sama-sama menanamkan karakter yang baik terhadap siswa. Hanya saja dalam profil pelajar pancasila berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dikatakan terarah karena direncanakan dan disusun dalam modul ajar atau panduan pembelajaran siswa. Sehingga dengan begitu siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan.

Dalam sesi wawancara yang lainnya guru kelas 2 SD IT Harapan Bunda Manado menjelaskan bahwa:

Penanaman karakter pada peserta didik atau kita kenal dengan profil pelajar pancasila dalam hal ini ada enam ciri utama yaitu beriman bertakwa kepada tuhan dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan dari profil pelajar pancasila ini sendiri merupakan cerminan perbuatan dari siswa yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan setiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya. Tentu saja dalam praktiknya, banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila seperti menagawali dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan doa. Hal ini mencerminkan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Sehingga dengan begitu siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Selain P3 atau profil pelajar pancasila, pembelajaran juga dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa prinsip pembelajaran seperti model PBP (pembelajaran berbasis proyek) dimana model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan peserta didik untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran berbasis proyek ini dikenal dengan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pancasila. Dalam kurikulum Merdeka ini 20-30 persen jam pelajaran (JP) digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Untuk memudahkan satuan pendidikan, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek memberikan tujuh tema dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yakni Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan dan Suara Demokrasi.

Hasil wawancara dengan kepala SD IT harapan Bunda Manado dan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik, dimana siswa melakukan kegiatan yang sederhana

namun menyenangkan. P5 ini bertujuan untuk menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan sekitarnya. Dalam P5 ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan guru seperti menentukan tema yang akan dipilih dengan didampingi guru mata pelajaran masing-masing kemudian mendesain proyek yang sesuai dengan tema yang dipilih.

Dalam sesi wawancara lanjutan dengan kepala SD IT harapan Bunda Manado beliau juga menjelaskan bahwa,

Untuk SD IT Harapan Bunda Manado sudah melaksanakan beberapa tema seperti tema kewirausahaan. dimana ada kelas yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli atau kita sebut dengan *Market Day* Hal ini guna merepresentasikan jiwa berbisnis bagi peserta didik. dan ada juga tema gaya hidup berkelanjutan, dimana peserta didik dapat memanfaatkan hal hal sekitar agar bermanfaat dan dapat melakukan kegiatan-kegiatan harian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa proyek penguatan pancasila ini merupakan kegiatan kokurikuler yang dilakukan secara sederhana namun menyenangkan. Dimana siswa dapat saling berkontribusi dan bekerja sama dengan guru untuk menghasilkan karya yang nyata. Dalam proses melaksanakan P5, guru dan siswa harus menentukan tema apa yang akan dipilih kemudian mendesain model proyek yang akan dilakukan.

Dalam sesi wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 88 Manado, ibu Herlina Tamaka S.Pd dapat dikemukakan sebagai berikut

Berkaitan dengan penugasan proyek atau Proyek pelajar pancasila, ada beberapa hal yang bisa diterapkan terutama pada Sekolah-sekolah penggerak. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah bentuk realisasi nilai-nilai pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru dan dapat terlihat secara nyata dan utuh dalam bentuk karya nyata. Dalam pelaksanaan proyek bisa dilakukan di luar jam pelajaran atau penugasan mandiri yang bisa dilakukan siswa di luar kelas secara individu maupun berkelompok. Pelaksanaan kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa dilaksanakan pada awal, tengah dan pada akhir semester. Tema yang diambil mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang telah disediakan oleh pemerintah.

Dalam sesi wawancara berikutnya guru kelas IV SD Negeri 88 Manado juga menjelaskan sebagai berikut :

Untuk semester ganjil ini, kami kelas empat mengambil tema gaya hidup berkelanjutan yang artinya gaya hidup yang ramah lingkungan serta tema kearifan lokal yaitu guna melestarikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar. Gaya hidup berkelanjutan ini berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa mengubah atau mengurangi sumber energi bagi generasi berikutnya. Contohnya kami mengelola plastik kemasan menjadi ecobrik, yang bisa digunakan sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, seperti botol plastik bekas diubah menjadi tempat duduk siswa dan dijadikan pot bunga. Sedangkan untuk tema kearifan lokal kami memilih membuat masakan Tinutuan

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa berkaitan dengan penugasan proyek atau Proyek pelajar pancasila, ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan ini merupakan bentuk realisasi nilai-nilai pembelajaran yang terjadi antara siswa dan guru dan dapat terlihat secara nyata dan utuh dalam bentuk karya nyata. Contoh yang telah dilakukan adalah dengan mengambil tema yang telah ditentukan yaitu tema gaya hidup berkelanjutan seperti memanfaatkan barang bekas.

Hasil wawancara dengan guru kelas 2 di SD IT harapan Bunda dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran yang sekarang ini, kita menyediakan waktu agar siswa-siswa dapat berkarya, hal ini agar kegiatan belajar menjadi lebih interaktif, dan juga siswa-siswa dapat terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Dalam kurikulum merdeka kegiatan belajar seperti ini kita sebut dengan pembelajaran P5 atau proyek penguatan profil pelajar pancasila. Disebut proyek penguatan profil pelajar pancasila karena untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Pada semester ini sudah ada beberapa tema yang kelas kami gunakan diantaranya tema gaya hidup berkelanjutan yaitu kami memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan barang yang bisa digunakan kembali seperti menjadi tempat pensil.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pembelajaran proyek pelajar pancasila di sekolah maka memberikan kesempatan agar siswa-siswa dapat berkarya secara nyata. Hal ini juga dilakukan agar kegiatan

belajar menjadi lebih interaktif serta siswa-siswa dapat terlibat langsung dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri 88 Manado, dapat dijelaskan sebagai berikut

Proses Pembelajaran dikelas dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan pancasila ini merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpacu pada jadwal belajar seperti kegiatan reguler, kegiatan ini juga lebih banyak melibatkan lingkungan dan masyarakat. Untuk kelas satu kami mengambil tema yang telah disediakan yaitu tema kearifan lokal contohnya kami membuat kue khas manado yaitu onde-onde dan kue lampu-lampu. Dalam proses kegiatan proyek ini kami melibatkan orang tua siswa yang mahir atau mampu dalam pembuatan kue tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran proyek merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpacu pada jadwal belajar seperti kegiatan reguler, kegiatan proyek ini bisa melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga siapa saja bisa menjadi sumber pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

c) Penilaian/Penilaian

Penilaian merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Penilaian pada pembelajaran paradigma baru mengarah kepada kompetensi dengan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilaksanakan secara terpadu dan tidak terpisah dari pembelajaran. Pendidik menggunakan hasil penilaian sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil penilaian digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh

mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian. Penilaian adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Penilaian pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya evaluasi yang baik haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan peserta didik.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan bagian penting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, serta untuk melakukan diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang bermakna tentu membutuhkan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan salah satu yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan melakukan penilaian di awal sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Peserta didik pun dapat dilibatkan dalam proses penilaian seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antarteman. Pendidik dalam hal ini perlu memberikan kejelasan pada peserta didik mengenai tujuan penilaian di awal pembelajaran. Teknik dari penilaian yang beragam sendiri bisa digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Berdasarkan hal tersebut hasil wawancara dengan guru kelas I di SD Negeri 88 Manado dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran ada dua penilaian yang dilakukan yaitu melaksanakan dan mengolah penilaian

secara formatif dan sumatif. Penilaian sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi atau akhir semester, yang dulunya kita kenal dengan penilaian semester dan digunakan sebagai penentu kenaikan kelas sedangkan dalam penilaian formatif digunakan untuk selama proses kegiatan belajar mengajar di hari tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran terdapat dua penilaian yaitu secara formatif dan sumatif. Formatif dilaksanakan selama proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sumatif dilaksanakan guna sebagai penentu kenaikan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 88 Manado, ibu Herlina F Tamaka, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam kurikulum merdeka penilaian kita kenal dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian ini dilakukan untuk umpan balik pembelajaran, dan juga untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum. jadi kita sebagai guru bisa mengetahui apakah siswa tersebut memahami materi yang telah diajarkan atau belum. Apa permasalahan yang terjadi dan bagaimana solusi yang diberikan agar bisa memperbaiki hasil dari pembelajaran. Kemudian ada juga yang disebut dengan penilaian diagnostik yang merupakan bagian dari penilaian sumatif. Diagnostik ini dilakukan pada awal pembelajaran. Contohnya diberikannya pertanyaan-pertanyaan pemantik sebelum masuk ke materi. Jika materi yang akan diajarkan adalah tentang makhluk hidup maka saya akan tanyakan terlebih dahulu kepada siswa bahwa apa itu makhluk hidup? Apa saja yang disebut dengan makhluk?. Dengan pretest seperti itu maka peserta didik akan siap dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada kegiatan yang harus mereka kerjakan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penilaian didalam kelas terjadi sebelum memulai pembelajaran, selama proses pembelajaran dan diakhir pembelajaran. Ketiga model penilaian tersebut memiliki tujuannya masing-masing. Penilaian pembelajaran merupakan instrumen yang digunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran sudah efektif atau belum dan menunjukkan hasil ketercapaian para peserta didik. Tahap penilaian ini dilakukan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

Dalam sesi wawancara berikutnya dengan guru kelas 2 di SD IT Harapan Bunda, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Penilaian dalam kurikulum paradigma baru ini dikenal dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dan sumatif terletak pada waktu penilaian itu dilakukan, jika formatif dilakukan sejak awal maka penilaian sumatif diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Misal hasil dari penilaian formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari penilaian sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar. Kemudian dalam pembelajaran dapat dimulai dengan penilaian diagnostik. Penilaian ini merupakan formatif awal contohnya Sebelum pembelajaran, peserta didik distimulus dari sebelumnya dengan pemberian video. sehingga hal ini menjadi mediator antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mencari sendiri pemahamannya tentang materi.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penilaian dalam kurikulum paradigma baru ini dikenal dengan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Perbedaan kedua model penilaian ini, dapat kita lihat dari segi waktu penilaian itu dilakukan, jika formatif dilakukan sejak awal maka penilaian sumatif diberikan setelah proses pembelajaran berakhir.

B. Problematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam proses implementasi kurikulum merdeka tidak serta merta berjalan mulus, apalagi mengingat kurikulum tersebut masih pada tahap awal implementasinya. Dari segi perencanaan, permasalahan yang sering muncul ketika implementasi kurikulum baru diimplementasikan adalah perbedaan paradigma antara pengembang kurikulum dengan pengguna kurikulum. Dimana pengguna kurikulum yaitu seperti guru, membutuhkan sejumlah waktu untuk memahami karakteristik kurikulum baru serta butuh waktu guna merancang perangkat pembelajaran seperti capaian pembelajaran, tujuan dan modul ajar. Beragam respon yang diberikan oleh guru terhadap kurikulum baru tersebut. Sebagai pelaksana, pendidik harus mampu memahami, mengelola, dan menjalankannya. Persoalannya masih banyak pendidik yang dinilai masih kurang pemahaman dan

wawasan. Dalam bahasa yang sederhana dapat dikatakan, bagaimana mungkin seorang pendidik mampu mengimplementasikannya namun masih minim pemahaman terkait hal tersebut.

Dari segi pelaksanaannya, masih banyak yang harus dibenahi di satuan pendidikan masing-masing seperti sarana prasarana yang harus memadai agar dapat membantu implementasi kurikulum terlaksana dengan baik. Sedangkan dari segi evaluasi, pendidik masih minim dalam menggunakan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran. Awalnya sangat berat bagi sekolah penggerak untuk menjalankan Kurikulum Merdeka, karena berbagai hal yang harus dipahami, harus dimengerti serta harus mampu menjalankannya dalam aktivitas sebagai Sekolah Penggerak. Namun seluruh *stakeholder* tetap optimis akan bisa melewati problematika-problematika yang ada, hal ini dikarenakan banyak suport yang didapat dari pemerintah, dinas terkait serta dilengkapi dengan adanya instruktur program sekolah penggerak, adanya pendamping khusus saat mereka mulai melangkah menyusun administrasi Kurikulum Merdeka, adanya Pengawas Bina yang senantiasa mendampingi serta apalagi dengan hadirnya Pelatih Ahli yang selalu konsiten akan kegiatan bersama, maka problematika-problematika dapat terlewati sampai akhirnya mulai terasa kemudahan jalan yang harus dijalani sebagai Sekolah Penggerak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan SD Negeri 88 Manado yaitu ibu Nancy Eveline Pesik M.Pd dapat dikemukakan sebagai berikut,

Mengingat kurikulum tersebut masih pada tahap awal dalam implementasinya jadi beragam kendala yang ditemukan dan dapat dikatakan bahwa terbatasnya kompetensi guru berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka contohnya, beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar model lama. Sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah, dan siswa mendengarkan. Pembelajaran masih berfokus pada guru. Guru juga Kesulitan dalam menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka serta kurangnya penggunaan IT dalam pembelajaran implementasi kurikulum merdeka padahal bantuan dari pemerintah khususnya alat-alat IT sudah ada di sekolah.

Dari sesi wawancara lainnya dengan pimpinan SD Negeri 88 Manado yaitu ibu Nancy Eveline Pesik M.Pd dapat dikemukakan sebagai berikut:

Faktor penghambat lainnya di SDN 88 Manado adalah dari segi memenuhi sarana dan prasarana di sekolah, berhubung kami sekolah merger jadi banyak hal yang perlu dibenahi dan dilengkapi, seperti kekurangan ruang kelas, lemari buku, kursi dan meja di dalam kelas mulai lapuk dan rusak di makan oleh rayap sehingga perlu pengadaan dalam hal tersebut guna demi kelancaran proses implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Faktor penghambat lainnya yaitu lingkungan sekolah yang tidak aman karena banyak terjadi pencurian di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa beragam Kesulitan Awal dalam implentasi Kurikulum Merdeka yaitu terkait dengan terbatasnya kompetensi guru berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka sehingga guru perlu pemahaman mendalam tentang implementasi kurikulum merdeka dalam hal ini guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar model lama seperti masih membudayakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Selain kompetensi guru, beberapa hal dalam sarana prasarana juga perlu diperhatikan guna menunjang dalam implementasi kurikulum merdeka. Dalam konteks satuan pendidikan, yang dimaksud dengan sarana ialah seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak atau tidak supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif, teratur dan efesien. Di dalamnya tercakup antara lain alat-alat yang langsung digunakan, seperti alat pelajaran, alat peraga dan media pendidikan dan alat-alat yang tidak langsung terlibat dalam proses kegiatan belajar, yakni ruangan belajar dan kantor, meja guru, perabot kantor, kamar kecil perpustakaan dan lain sebagainya. Sarana prasarana yang ideal dapat memicu prestasi siswa. Situasi dan kondisi lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam proses implementasi kurikulum. lingkungan yang ideal bagi proses belajar mengajar, sehingga dapat memicu prestasi belajar anak adalah lingkungan yang aman dan menyenangkan.

Kepala SD IT Harapan Bunda juga menjelaskan dalam wawancaranya yang dapat dikemukakan sebagai berikut

Dalam implementasi kurikulum merdeka SD IT Harapan Bunda, masih terdapat beberapa problematika, Diantara hambatan tersebut yaitu tentang pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka dalam hal ini seperti kendala dalam perumusan TP, ATP, dan pembuatan modul ajar dan masih terbatasnya sarana untuk mendukung kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah kami khususnya dari segi ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Adapun problematika yang dikemukakan dalam implementasi kurikulum sebagaimana dijelaskan adalah masalah pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka dalam hal ini seperti kendala dalam perumusan TP, ATP, dan pembuatan modul ajar serta keterbatasan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka, tuntutan pembangunan dalam segala bidang baik materil maupun spritual merupakan sebuah hal yang patut diperhatikan, terutama ketersediaan sarana dan fasilitas untuk implementasi kurikulum.

Guru kelas 2 di SD IT Harapan Bunda menjelaskan dalam hasil wawancara yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Berbagai permasalahan yang muncul yaitu dalam implementasi kurikulum ini, yaitu perlu pemahaman tentang implementasi kurikulum terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran serta berbagai komponen yang terlibat di dalam kelas. Berhubung kurikulum merdeka masih baru diterapkan, kami para guru masih perlu memahami bagaimana pembelajaran diparadigma baru ini, dikarenakan terutama dalam penerapan penguatan profil pelajar pancasila hal ini dikarenakan beragamnya karakter dan pemahaman sendiri dari masing-masing guru tentang profil penguatan pelajar pancasila dan pembelajaran diferensiasi yang harus di terapkan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Implementasi kurikulum menuntut kemampuan guru yang lebih profesional dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung terhadap peningkatan kualitas pendidikan, Implementasi kurikulum, khususnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, keberhasilannya banyak didukung berbagai komponen yang terlibat di dalam kelas. Diantara komponen ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum di sekolah khususnya pada pelaksanaan aktivitas belajar

mengajar di dalam kelas. Banyaknya model pembelajaran yang dipergunakan dimana guru mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran itu sendiri. Sehingga kemampuan guru dan pemahaman guru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Dalam sesi wawancara dengan guru kelas I di SD Negeri 88 Manado dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam kurikulum merdeka, guru dituntut tidak melek akan pengetahuan IT, Beberapa guru termasuk saya, yang bisa dikatakan usia yang tidak muda lagi terkendala kapada penggunaan teknologi dalam hal ini yaitu platform merdeka belajar. Platform teknologi bagi guru, meliputi platform teknologi untuk pembelajaran, yang bertujuan membantu guru atau pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan paradigma baru, platform teknologi untuk profil guru dan pengembangan kompetensi, hal ini yang seharusnya bisa menjadi teman belajar bagi guru untuk mendapatkan kemudahan dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka dituntut untuk aktif dalam penggunaan teknologi, dalam hal ini penggunaan media pembelajaran dan Platform pembelajaran, namun bagi beberapa guru hal tersebut menjadi kendala bagi mereka. Dari segi usia yang bisa dikatakan tidak muda lagi membuat guru dari segi kategori ini membutuhkan usaha yang lebih keras guna memahami berbagai penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Penjas di SD Negeri 88 Manado, Ibu wiesye Kaunang dan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Untuk implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pjok, ada problematika-problematika tertentu yang saya alami seperti dalam penyusunan perangkat ajar, karena untuk mata pelajaran Penjas, kurangnya sosialisasi maupun bimbingan teknis yang berkaitan dengan hal in. kita juga tidak memiliki pengawas khusus untuk mata pelajaran. Sehingga untuk segala kegiatan yang ada membutuhkan guru yang aktif untuk belajar dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru masih memiliki problematika terkait dengan pemahaman kurikulum baru tersebut. Apalagi ditambah dengan tidak adanya

kegiatan-kegiatan maupun pengawas sekolah yang khusus untuk mata pelajaran PJOK. Sehingga membuat guru harus proaktif mencari tahu atau belajar dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Harapan Bunda dan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, saya selaku guru PAI masih kurang dalam memahami implementasi kurikulum merdeka ini, hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi maupun bimbingan teknis yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam, saya cukup kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Sehingga mengharuskan saya untuk aktif belajar sendiri dari berbagai sumber, seperti youtube, google dan berbagai link pembelajaran pendidikan agama islam yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan guru Pendidikan Agama Islam di SD IT Harapan Bunda dapat dipahami bahwa terbatasnya kompetensi dan pengetahuan guru berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi maupun bimbingan teknis yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sehingga mengharuskan guru untuk belajar atau mengembangkan kompetensi maupun pemahaman secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 di SD Negeri 88 Manado, Ibu mishali Moningka dan dapat dikemukakan sebagai berikut

Implementasi kurikulum juga mengalami problematika dalam pembelajaran di kelas, guru merasa kesulitan dalam mengadakan penilaian kelas secara mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa siswa memiliki karakteristik maupun kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyulitkan guru dalam mengidentifikasi atau mengetahui kemampuan semua siswa secara individu apalagi ditambah dengan beragam model pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan, hambatan dalam implementasi dapat diketahui bahwa guru memang masih mengalami kendala dalam implementasi kurikulum di satuan pendidikan. Kendala tersebut adalah guru masih

kesulitan dalam melakukan penilaian kelas secara mandiri. Hal ini dikarenakan bahwa siswa memiliki karakteristik maupun kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyulitkan guru dalam mengidentifikasi atau mengetahui kemampuan semua siswa secara individu. Problematika lain yang dapat dikemukakan adalah banyaknya model pembelajaran yang harus dikuasai guru.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Tahapan implementasi kurikulum merupakan siklus yang berkesinambungan serta merupakan suatu proses yang panjang dan tidak terjadi dalam kurun waktu yang singkat, berdasarkan hal tersebut sehingga tahapan implementasi ini dilaksanakan melalui kegiatan dengan melibatkan berbagai komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas, guru-guru serta tenaga pendidikan di yang ada di sekolah. Kegiatan implementasi kurikulum merdeka diarahkan pada penyusunan program kerja yang berkualitas, dan mampu menumbuhkan semangat kerja. Perencanaan program sekolah merupakan salah satu perangkat penting dalam meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil observasi yang ditemui peneliti dilapangan adalah kegiatan perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar yang ada di Kota Manado sebagaimana dilaksanakan telah menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan., hasil penelitian yang ditemukan adalah di tahap awal implementasi kurikulum merdeka, masing masing satuan pendidikan mulai menyusun program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah yaitu kurikulum operasional satuan pendidikan atau yang disebut dengan KOSP, dimana KOSP ini merupakan rencana tertulis yang memuat semua rencana proses pembelajaran yang

diselenggarakan di satuan pendidikan dan dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Penyusunan KOSP ini didasarkan pada prinsip KOSP yaitu disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan serta berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar dan kepentingan peserta didik.

Dalam pelaksanaan tahapan implementasi kurikulum merdeka ini dituntut kemampuan profesional dan manajerial dari semua komponen warga sekolah di bidang pendidikan agar semua keputusan yang dibuat satuan pendidik didasarkan atas pertimbangan mutu pendidikan. Khususnya kepala sekolah harus dapat memposisikan sebagai agen perubahan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus:

- (a) Memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang teori pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil observasi yang ditemui peneliti dilapangan adalah kepala sekolah penggerak dalam hal ini yaitu SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado memiliki wawasan yang luas terkait teori pendidikan dan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan lulusnya dua sekolah tersebut menjadi sekolah penggerak dikarenakan hasil seleksi yang ketat terhadap kepala sekolah masing-masing satuan pendidikan tersebut. Hanya kepala sekolah yang memiliki kemampuan kompetensi, pemahaman serta wawasan yang luas terkait pendidikan dan pembelajaran lah yang bisa lulus dari seleksi tersebut.

- (b) Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil observasi yang ditemui peneliti dilapangan adalah kepala sekolah penggerak masing- masing satuan pendidikan memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan guru dan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya paguyuban orangtua siswa, sedangkan terkait dengan kegiatan proyek penguatan pancasila atau P5, kepala sekolah mampu menghadirkan masyarakat sekitar atau orangtua murid untuk menjadi

narasumber di dalam kelas. Contohnya dalam kegiatan proyek tema kearifan lokal pembuatan kue khas daerah, SD Negeri 88 Manado bekerja sama dengan orang siswa yang menguasai cara pembuatan kue tersebut, kemudian diundang di sekolah dan di jadikan narasumber. Sedangkan untuk SD IT Harapan Bunda dalam kegiatan proyek penguatan pancasila tema kewirausahaan diwujudkan dengan kegiatan *Market day* dimana sekolah berkolaborasi dengan orang tua siswa yang terjadwal pada saat itu untuk menyiapkan jualan untuk dijual saat kegiatan *Market day*

- (c) Mampu memanfaatkan berbagai tantangan menjadi peluang, serta mengkonsepkan arah perubahan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, hasil obseravasi yang peneliti temukan dilapangan adalah berbagai tantangan yang ada di satuan pendidikan masing-masing contohnya di SD Negeri 88 Manado karena sekolahnya ada di pinggiran kota, kemungkinan kemajuannya tertinggal oleh sekolah-sekolah yang ada di tengah kota. Belum lagi dari segi lingkungan yang tidak aman, sehingga menurut Ibu Kepala Sekolah, menjadi Sekolah Penggerak adalah salah satu pintu untuk membuka akses mencapai target dan tujuan. Hal ini juga disertai dengan besarnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah untuk menitipkan putra putrinya untuk mendapat pendidikan dasar yang baik dan lebih prioritas lagi untuk meningkatkan kualitas SDM-nya maka berdasarkan komitmen dengan seluruh *stakeholders* yang ada menyetujui strategi yang diambil oleh sekolah untuk bisa masuk ke Program Sekolah Penggerak. Dengan perjuangan yang lumayan berat, untuk Sekolah Penggerak sendiri harus menghadapi tiga tahap seleksi, Berkat kekompakkan seluruh *stakeholders* dan dukungan penuh dari pengawas Bina, akhirnya bisa lolos dalam Program Sekolah Penggerak.

Menurut Inue Sumarsih dkk, dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diawali dengan pembentukan Komite Pembelajaran, yang unsurnya terdiri dari masing-masing 2 orang guru kelas 1, 4, PAI, dan PJOK, dilengkapi oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Bina, dengan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan penguatan dan pelatihan kompetensi yang dipandu langsung oleh Kemendikbudristek, dilanjutkan dengan kegiatan IHT bagi satuan pendidikan yang telah mendaftarkan satuan pendidikannya untuk melaksanakan implementasi kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, hasil observasi peneliti dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak dalam hal ini yaitu SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2021/2022 dan yang menjadi fokus utama yaitu kelas satu dan kelas empat. Kegiatan awal dimulai dengan pembentukan Komite Pembelajaran, kemudian melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelatihan seperti *workshop* oleh kemendikbud serta kegiatan IHT.

Dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat beberapa tahapan yang dirancang guna untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Kurikulum Merdeka. Tahapan tersebut seperti tahapan perencanaan dimana satuan pendidikan mulai menganalisis kesiapan SDM serta kesiapan sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut. Dalam tahapan perencanaan juga, masing-masing dari satuan pendidikan mulai merencanakan penyusunan KOSP serta penyusunan perangkat maupun merencanakan bentuk penilaian atau evaluasi yang nantinya akan digunakan dalam tahapan pelaksanaannya. Sehingga keseluruhan dari hal tersebut merupakan langkah untuk melakukan perubahan atas praktik pembelajaran dan penilaian yang perlu dilakukan pendidik saat mereka menggunakan kurikulum Merdeka.

Angga, dkk menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa setelah lulus seleksi dan terpilih menjadi Sekolah Penggerak di Tahun 2021, maka satuan pendidikan mulai menyusun dokumen guna menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak, yaitu kurikulum *prototipe* yang sekarang dikenal dengan

Kurikulum Merdeka. Dengan Langkah awal penyusunannya yaitu menyusun KOSP dengan semua guru dipandu pendamping juga kelompok belajar sesama Sekolah Penggerak.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan dapat dikemukakan bahwa, pada tahap awal implementasi kurikulum merdeka, berbagai diklat penyusunan dokumen yang dilakukan oleh satuan pendidikan. adapun hal -hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan KOSP yaitu diberikan panduan, pembimbingan oleh pelatih ahli dari program sekolah penggerak, berdiskusi dengan sesama sekolah yang termasuk Sekolah Penggerak serta dalam penyusunan dokumen Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan berpedoman kepada pemerintah pusat dalam perumusan capaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian kemudian disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan yang ada disatuan pendidikan masing-masing. Rusman menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan hal tersebut, hasil dari observasi yang ditemukan dilapangan dalam tahapan implementasi kurikulum merdeka, dapat diuraikan sebagai berikut:

5) Tahapan Perencanaan

- (a) Salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebelum merencanakan implementasi kurikulum adalah dengan mendata sumber daya yang dimiliki sekolah (sarana dan prasarana, siswa, guru, staf administrasi, dan lingkungan sekitar serta menganalisis tingkat kesiapan semua sumber daya.

- (b) Berdasarkan data dan analisis kesiapan sumber daya, kepala sekolah dengan warga sekolah secara bersama-sama menyusun program implementasi kurikulum merdeka, Kepala sekolah dan pendidik mempersiapkan atau menyusun sendiri KOSP (kurikulum operasional satuan pendidikan) dimana sesuai dengan hasil identifikasi, satuan pendidikan dalam hal ini SD IT Harapan Bunda dan SD Negeri 88 Manado menyusun KOSP dengan cara Membuat penyesuaian terhadap contoh dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah dalam hal ini yaitu Kemendikbudristek serta Menyusun Rancangan anggaran pendapatan dan belanja untuk program satu tahun ke depan.
- (c) Melatih seluruh *stakeholders* dalam Program kegiatan peningkatan kemampuan awal dan berkelanjutan terhadap pendidik dalam kurikulum paradigma baru ini dengan cara melakukan pembinaan, pelatihan keterampilan pendidik dalam hal penyusunan ATP, TP, Modul Ajar serta bentuk-bentuk penilaian melalui kegiatan *workshop* dan *In House Training* yaitu pelatihan secara internal yang dilakukan oleh sekolah. Khusus untuk sekolah penggerak ada pendampingan dari balai sekolah penggerak seperti PMO (*Program Manajemen Office*), *Coaching* serta Lokakarya

6) Tahap Pelaksanaan

Lisanul menjelaskan dari hasil penelitiannya berjudul “Implementasi *Model Blended Learning* Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka” bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum lanjutan dari arah pengembangan kurikulum sebelumnya yang bersifat holistik, berbasis kompetensi serta dirancang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhanpeserta didik. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe ini

memiliki kerangka kurikulum yang fleksibel, fokus pada materi esensial serta mendukung pengembangan karakter, potensi dan kualitas peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dilapangan adalah pengembangan kurikulum merdeka disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikannya, misalnya di SD IT Harapan Bunda merupakan bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan sistem pendekatan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Jadi dari segi pelaksanaannya yaitu kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler disesuaikan dengan karakteristik sekolah yaitu berbasis islami. Diantaranya memuat kegiatan mengaji bersama, Infaq shodaqoh, Sholat Dhuha berjamaah, Dzikir Pagi , *arabic course*, serta sains Qur'an

Pada tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka ini menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka pada sekolah penggerak mengacu pada P3 atau profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter pancasila. Bentuk struktur kurikulum merdeka ini yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal tersebut, hasil yang ditemukan peneliti di lapangan dapat dikemukakan bahwa kurikulum merdeka ini terdiri atas tiga tipe kegiatan utama yaitu:

- a) Pertama intrakurikuler dimana dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran yang dulunya dilakukan pertema. Adapun penyusunan jadwal cukup memudahkan guru karena pembagian waktu atau jam pelajaran diatur pertahun dengan menggunakan mata pelajaran, diantaranya seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Penjas, PAI, dan Seni

- b) Kedua ko kurikuler yaitu kegiatan yang sangat membantu kegiatan intra kurikuler. Selain tugas yang diberikan guru, di jenjang sekolah dasar mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut adalah dimana siswa dapat saling berkontribusi dan bekerja sama dengan guru untuk menghasilkan karya yang nyata. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran serta merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpaku pada jadwal belajar seperti kegiatan reguler, serta lebih banyak melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dibandingkan pembelajaran intrakurikuler. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode. Kokurikuler dilakukan melalui kegiatan Penyambutan peserta didik, Mengaji bersama, Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan, Infaq shodaqoh, Sholat Dhuha berjamaah, Dzikir Pagi, Gerakan Pungut Sampah (GPS), Perkemahan, Literasi pagi, Upacara, *Market Day* dll
- c) Ketiga adalah ekstrakurikuler. dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan. Di satuan pendidikan, kegiatan ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yang berfungsi untuk menyalurkan, mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, bisa dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah. Pilihan bidang dalam kegiatan ini yang dikembangkan tiap sekolah akan berbeda-beda seperti ekstrakurikuler seni, olahraga sains, maupun keagamaan, dan lain-lain. kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik, dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan melalui kegiatan renang, tari, silat, *english club, arabic course, junior cheff, matematika, badminton, football*, panahan serta sains Qur'an.
- 7) Tahap Evaluasi/Penilaian

Menurut Marhaeni dkk, bahwa penilaian atau penilaian diartikan sama dengan evaluasi, dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian penilaian yaitu:

- a) penilaian bersifat formal, berarti terdapat suatu upaya sengaja untuk menentukan status peserta didik dalam variabel-variabel yang menjadikan fokus
- b) penilaian terfokus pada variabel-variabel tertentu, berarti adanya variasi pada pembelajar dalam hal kemampuan, keterampilan, dan sikap;
- c) terdapat keputusan mengenai status pembelajar, berarti terdapat petunjuk perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Maulida, penilaian dalam kurikulum merdeka melibatkan tiga bentuk penilaian yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga bentuk penilaian ini dapat dijelaskan bahwa Penilaian diagnostik mempertimbangkan kondisi siswa yang dilihat dari segi psikologis dan kognitif. Kemudian, penilaian formatif mengacu pada proses pembelajaran. Di sisi lain, penilaian sumatif mengacu pada penialain/penilaian pada akhir proses pembelajaran.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti, dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *asesment for learning dan asesment of learning*. Asemen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut hasil observasi yang dilakukan peneliti maka ditemukan beberapa jenis penilaian yang dilakukan di sekolah penggerak yaitu:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi

kepada proses belajar mengajar. Dengan adanya penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, Untuk kurikulum merdeka sudah tidak lagi menggunakan penilaian tengah semester namun penilaian dilakukan pada akhir semester Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan kata lain, penilaian penilaian yang dilaksanakan di awal pembelajaran. Penilaian diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan yang Hasil dari penilaian diagnostik dapat digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling cocok dengan keadaan awal mahasiswa. Salah satu contoh penilaian diagnostik adalah pre-test.

2. Problematika dalam implementasi kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak

(a) Problematika dalam perencanaan kurikulum merdeka

Berbagai problematika yang dialami guru didalam proses implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurikulum dengan paradigma baru ini masih pada tahap awal implementasinya. Setyodarmodjo, menjelaskan bahwa dalam suatu proses kebijakan, proses implementasi merupakan proses yang tidak hanya kompleks (*complicated*), namun juga hal yang sangat menentukan. Tidak sedikit kebijakan pemerintah yang sudah dirumuskan dengan sangat sempurna, namun gagal dalam

implementasinya mencapai tujuan, penyebab dari hal ini adalah terjadi karena dilakukan dengan cara-cara lain, tidak sesuai dengan pedoman dan juga disebabkan karena faktor-faktor subyektif para pelaksananya maupun dari masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung yang terkena dampak dari kebijakan yang dimaksud.

Berdasarkan hal tersebut hasil observasi yang ditemukan dilapangan adalah dikarenakan masih tahap awal dalam implementasi kurikulum di satuan pendidikan maka berbagai problematika yang terjadi, diantaranya yaitu persoalan pemahaman dan wawasan dari pelaksananya yaitu para guru. Dalam hal ini masih banyak guru yang minim akan pengetahuan terkait dengan implementasi kurikulum, apalagi yang menjadi fokus awal adalah kelas satu dan kelas empat, sehingga hal tersebut menyebabkan guru yang tidak masuk dalam pengimbasan masih berpegang pada paradigma yang lama yaitu kurikulum sebelumnya.

Beberapa problematika yang dihadapi guru kelas satu dan IV dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain serta mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga proses dalam pembelajaran cenderung bersifat monoton dan pasif.

Berdasarkan hal tersebut peneliti juga menemukan problematika terkait dengan hal tersebut, dimana guru memiliki keterbatasan referensi atau sumber peningkatan kemampuan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru cenderung menunggu pelaksanaan pelatihan dari dinas terkait tanpa harus proaktif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan kompetensi dari sumber sumber yang lain.

Hasil penelitian oleh Faridahtul Jannah dkk, dengan judul “ Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022” dapat dikemukakan yaitu guru

dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan modul ajar guna merancang pembelajaran dalam setiap pekan. Namun berdasarkan hal tersebut, yang peneliti temukan di lapangan adalah sebagian besar guru yang ada lebih memilih untuk mendownload modul ajar yang ada di internet atau bahkan meminjam modul ajar dari teman sejawat tanpa melakukan perancangan modul ajar yang kreatif.

Dalam hasil penelitian Siti Zulaiha dkk, dapat dijelaskan bahwa guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan RPP.

Berdasarkan hal tersebut, hasil observasi dari peneliti di SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado peneliti bahwa guru-guru masih kesulitan dalam menyusun perangkat ajar di kurikulum paradigma baru ini, sehingga untuk mengatasi hal tersebut, guru memodifikasi perangkat ajar yang telah dibagikan oleh pemerintah dalam hal ini kemendikburistek. Guru-guru menyesuaikan perangkat ajar tersebut sesuai dengan situasi dan lingkungan sekolah masing-masing.

Parsons menjelaskan bahwa kegagalan implementasi suatu kebijakan cenderung karena faktor manusia. Pengambilan keputusan yang gagal memperhitungkan kenyataan adanya persoalan manusia yang sangat kompleks dan bervariasi. Yang dimaksud manusia yang sangat kompleks disini adalah baik pemerintah sebagai pembuat kebijakan maupun sekolah beserta warganya sebagai pelaku kebijakannya. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian di lapangan yaitu

di SD Negeri 88 Manado adalah beberapa problematika terjadi dalam pengambilan keputusan yang gagal memperhitungkan kenyataan seperti masih ada pendidik yang latarbelakang pendidikannya belum sarjana meskipun telah memiliki sertifikat pendidik.

Setyodarmodjo, juga menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka adalah adanya perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap konsep dan tujuan kebijakan, sehingga kebijakan dilaksanakan dengan cara-cara lain sesuai dengan persepsi masing-masing pengguna kebijakan. Guna menghindari perbedaan persepsi dan pemahaman terhadap konsep dan tujuan antar aktor kebijakan atau antar implementers (unit birokrasi maupun non birokrasi), maka proses administrasi. harus selalu berpijak pada standar prosedur operasional (SOP) sebagai acuan implementasinya.

Berdasarkan hal tersebut, hasil observasi dari peneliti di SD IT Harapan Bunda Manado dan SD Negeri 88 Manado peneliti juga menemukan problematika yang sama, yang terjadi dilapangan yaitu dimana sebagian dari guru kurangnya kesiapan sehingga berakibatkan pada terbatasnya kemampuan dan pemahaman guru berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka mulai dari perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran serta model dan metode pembelajaran sehingga mindset dari warga sekolah masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga kurang maksimalnya penerapan pembelajaran paradigma baru seperti pembelajaran berdeferensiasi yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka serta sebagian guru yang ada di SD Negeri 88 manado sering melakukan cara-cara lain atau tidak sesuai dengan pedoman yang ada, hal ini dikarenakan guru-guru masih berpegang pada model pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Contohnya dalam kurikulum merdeka sudah tidak ada lagi penilaian tengah semester namun beberapa guru masih melakukannya.

(b) Problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

Hayat mengemukakan bahwa pelaksanaan kebijakan itu dapat gagal atau tidak membuahkan hasil disebabkan oleh sarana yang dipilih untuk pelaksanaannya tidak efektif atau sarana itu mungkin tidak atau kurang dipergunakan sebagaimana

mestinya, dalam pelaksanaan kurang memperhatikan masalah teknis serta adanya kekurangan akan tersedianya sumber-sumber pembantu (uang, waktu dan sumberdaya manusia).

Berdasarkan hal tersebut, Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SD Negeri 88 Manado dan SD IT Harapan Bunda yaitu kekurangan ruang kelas karena ketidak sesuaian antara jumlah ruang kelas dengan jumlah murid yang ada. Sedangkan di SD Negeri 88 selain kekurangan ruang kelas, sekolah tersebut juga memiliki problematika dari segi kursi guru, kursi siswa, meja guru dan meja siswa yang mengalami rusak sedang dan rusak berat.

Dalam Kurikulum Merdeka ini, pelaksanaan dalam pembelajarannya sangat ditentukan oleh guru, sehingga guru harus keluar dari zona dan mengubah paradigma dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih kreatif. Peserta didik harus lebih aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator saja. Karena tujuan akhir kegiatan pembelajarannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hal tersebut, Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di SD Negeri 88 Manado bahwa sebagian besar guru yang ada masih berada pada zona nyamannya dalam mengajar, yaitu masih menggunakan model pembelajaran dimana guru yang menjadi pusat dalam pembelajaran tersebut. Contohnya model pembelajaran yang ada di dalam kelas lebih condong ke ceramah. Yaitu peserta didik hanya diam dan mendengarkan, dan akhirnya kelas menjadi pasif.

Siti Zulaiha dkk, menambahkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran, sehingga ditemukan beberapa problem dalam pelaksanaannya seperti kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, Hasil penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu di SD Negeri 88 Manado, ditemukan bahwa guru kurang

memaksimalkan penggunaan media yang telah disediakan oleh sekolah seperti LCD dan *chromebook* serta minimnya penggunaan platform seperti platform merdeka belajar yang nyatanya dapat membantu guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti *Ms. Word*, membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, dan lainnya. Padahal, untuk melaksanakan merdeka belajar guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa. Kompetensi yang masih minim ini juga menjadi kendala guru dapat menjalankan merdeka belajar dengan cepat.

Berbagai problematika juga terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seperti peserta didik kesulitan untuk memahami kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik juga tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Adapun ketimpangan pembelajaran pada era pandemi muncul dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap perangkat digital, guru adaptif dan berkemampuan IT yang mencukupi, kondisi finansial.

Berdasarkan hal tersebut dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar guru tidak adaptif dengan pembelajaran, dimana guru masih sering menggunakan pembelajaran paradigma lama yaitu guru yang lebih aktif ketimbang peserta didik. Peneliti juga menemukan minimnya kemampuan guru terhadap IT, sehingga sebagian besar guru tidak bisa menjelajah berbagai *platform* pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah.

Dari hasil Penelitian Fitria Nurulaeni dan Aulia Rahma, dengan judul “Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika” dapat diketahui bahwa Berbagai problematika yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka termasuk dari guru yang menggunakan teknik pembelajaran yang tidak

sesuai dengan kondisi atau keadaan serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan pengajaran yang monoton.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan yaitu problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini banyak terjadi kepada pelaksana kebijakan, dalam hal ini yaitu guru atau pendidik. Dimana guru atau pendidik yang seharusnya mahir dalam pemanfaatan media pembelajaran nyatanya sebagian besar masih berpegang pada pendidikan paradigma yang lama dimana gurulah yang menjadi pusat dalam pembelajaran.

(c) Problematika dalam penilaian kurikulum merdeka

Syaifudin memaparkan hasil penelitian terkait kesulitan penerapan penilaian yang dialami guru disebabkan karena beberapa faktor, antara lain yaitu banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai dan terbatasnya ketersediaan waktu untuk melakukan penilaian.

Berdasarkan hal tersebut, hasil yang ditemukan peneliti di lapangan adalah untuk waktu atau jam pelajaran dalam kurikulum merdeka tidak lagi seperti pada kurikulum sebelumnya yaitu jam pelajaran di hitung perminggu, tapi untuk kurikulum merdeka jam pelajaran di ubah menjadi pertahun, hal ini dilakukan agar guru lebih leluasa dalam mengatur pembelajaran. Contohnya jam pelajaran PJOK yang dulunya 4 jam perminggu sekarang sudah 3 jam perminggu ditambah dengan kegiatan P5. Nah jika digunakan lagi untuk melakukan penilaian diagnostik maka jumlah jam pembelajarannya akan berkurang dari yang telah di jadwalkan. Ditambah lagi dengan banyaknya jumlah peserta didik perkelas yang harus dinilai serta beragam karakter yang ada maka guru memerlukan waktu untuk melakukan penilaian khususnya dalam penilaian diagnostik Hal itulah kemudian yang menyebabkan sebagian besar guru belum melaksanakan mengenai penilaian diagnostik.

Hasil penilaian dalam paradigma ini belum digunakan sebagai umpan balik atau *feedback* untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. yang seharusnya pendidik diharapkan lebih berfokus pada pelaksanaan penilaian formatif dibandingkan penilaian sumatif, menggunakan hasil penilaian formatif secara tepat untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut beberapa temuan hasil penelitian di lapangan menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari hasil wawancara problematika selanjutnya yaitu guru cenderung lebih berfokus pada penilaian sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar siswa, contohnya sebagian besar guru jarang mengadakan pretest, apabila menggunakan *pre-test* waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi akan berkurang. *Pre-test* bisa digunakan untuk mengukur sebagaimana kesiapan peserta didik untuk materi yang akan disampaikan oleh guru, apakah mereka sudah membaca sebelumnya atau melihat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti di atas, maka implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 12 :Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar di Kota Manado

SD IT Harapan Bunda Manado	SD Negeri 88 Manado
<p>a) Perencanaan melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menganalisis tingkat kesiapan semua sumber daya manusia serta sarana prasana yang ada ✓ Pembentukan Komite sekolah ✓ Pelatihan peningkatan sumber daya manusia melalui <i>In House Training</i> (IHT), 	<p>a) Perencanaan melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menganalisis tingkat kesiapan semua sumber daya manusia serta sarana prasana yang ada ✓ Pembentukan Komite sekolah ✓ Pelatihan peningkatan sumber daya manusia melalui , <i>In</i>

<p>PMO (<i>Program Manajemen Office</i>), Coaching, Lokakarya serta adanya pelatihan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).</p> <p>✓ Penyusunan program kerja yaitu kurikulum operasional satuan pendidikan(KOSP)</p>	<p><i>House Training</i> (IHT), PMO (<i>Program Manajemen Office</i>), Coaching, Lokakarya</p> <p>✓ Penyusunan program kerja yaitu kurikulum operasional satuan pendidikan(KOSP)</p>
<p>b) Pelaksanaan melalui</p> <p>✓ Pengembangan kurikulum merdeka disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikannya, misalnya di SD IT Harapan Bunda mengimplementasikan kurikulum melalui pengintegrasian antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.</p> <p>✓ Capaian pembelajaran di lakukan per fase usia peserta didik. fase A Fase A untuk usia 6-8 tahun (Kelas I-II SD), fase B untuk usia 8-10 tahun (Kelas III-IV SD), fase C untuk usia 10-12 tahun (Kelas V-VI)</p> <p>✓ Intrakurikuler dengan beragam mata pelajaran, dan JP diatur pertahun</p> <p>✓ Kokurikuler/ P5 melalui kegiatan Penyambutan peserta didik, Mengaji bersama , Menyanyikan lagu daerah dan kebangsaan, Infaq shodaqoh, Sholat Dhuha berjamaah, Dzikir Pagi , Gerakan Pungut Sampah (GPS), Perkemahan, Literasi pagi, Upacara, <i>Market Day</i></p>	<p>b) Pelaksanaan melalui</p> <p>✓ Capaian pembelajaran di lakukan per fase usia peserta didik.</p> <p>fase A Fase A untuk usia 6-8 tahun (Kelas I-II SD), fase B untuk usia 8-10 tahun (Kelas III-IV SD), fase C untuk usia 10-12 tahun (Kelas V-VI)</p> <p>✓ Intrakurikuler dengan beragam mata pelajaran,</p> <p>✓ Jam Pelajaran diatur pertahun</p> <p>✓ Kokurikuler/ Projek penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan Apel pagi, menyanyikan lagu kebangsaan, menyanyikan lagu Daerah, Piket Kebersihan siswa, Literasi pagi, Upacara, Tazkir mingguan, ibadah mingguan, pekan kreatifitas, Perkemahan</p>

<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ekstrakuriler melalui renang, tari, silat, <i>english club</i>, <i>arabic course</i>, <i>junior cheff</i>, matematika, <i>badminton</i>, <i>football</i>, panahan serta sains Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ekstrakuriler melalui Seni Tari , Kolintang, Pramuka, Dokter Cilik, Masamper (Nyanyian Daerah)
<p>c. Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Formatif melalui penilaian awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai , penilaian dilakukan selama pembelajaran serta penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. ✓ Sumatif dilakukan melalui penilaian yang dilakukan di akhir semester seperti penilaian semester ganjil, semester genap serta penilaian akhir tahun ✓ Diagnostik melalui tes kognitif dan non kognitif 	<p>c. Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Formatif melalui penilaian awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai , penilaian dilakukan selama pembelajaran serta penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. ✓ Sumatif dilakukan melalui penilaian yang dilakukan di akhir semester seperti penilaian semester ganjil, semester genap serta penilaian akhir tahun ✓ Diagnostik melalui tes kognitif dan non kognitif

Tabel 13: Problematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar di Kota Manado

SD IT Harapan Bunda Manado	SD Negeri 88 Manado
<p>a) : Problematika dalam perencanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pada tahap awal implementasi, guru masih minim dalam pemahaman yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka mulai dari perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran serta model dan metode pembelajaran, namun dengan cepat melakukan adaptasi dikarenakan latar belakang guru di SD IT Harapan bunda adalah guru muda ✓ waktu untuk membuat perangkat ajar bagi guru sangat mepet atau kurang karena pembagian intrakurikuler berubah dari pertema menjadi permata pelajaran 	<p>a) Problematika dalam perencanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sebagian besar guru yang ada masih mengusung pendidikan paradigma yang lama, dimana pembelajaran masih berfokus pada guru. Karena latar belakang guru senior yang mendekati usia pensiun ✓ minimnya pemahaman yang berkaitan dengan kurikulum merdeka mulai dari perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran serta model dan metode pembelajaran ✓ waktu untuk membuat perangkat ajar bagi guru sangat mepet atau kurang karena pembagian intrakurikuler berubah dari pertema menjadi permata pelajaran.
<p>b) Problematika dalam pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Ruang kelas yang tidak sesuai dengan jumlah siswa, sehingga membutuhkan penambahan ruang kelas ✓ Terbatas dari sarana yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga sekolah 	<p>b) Problematika dalam pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatas dari segi sarana prasarana, seperti kurangnya ruang kelas, kursi dan meja serta media atau alat peraga pembelajaran dan juga ruang laboratorium komputer. ✓ kurang memaksimalkan penggunaan media yang telah disediakan seperti

<p>harus menyewa sarana di luar sekolah</p>	<p>LCD dan chromebook</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Minimnya penggunaan platform seperti platform merdeka belajar
<p>c. Problematika dalam penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru lebih berfokus pada penilaian sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar siswa. ✓ Sebagian besar guru belum menerapkan penilaian diagnostik, 	<p>c. Problematika dalam penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru lebih berfokus pada penilaian sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar siswa. ✓ Sebagian besar guru belum menerapkan penilaian diagnostik, ✓ Sebagian besar guru jarang mengadakan pretest

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di Kota Manado mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2021/2022 dan fokus awal yaitu untuk kelas satu dan kelas empat. Pengembangan kurikulum merdeka disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui berbagai aspek dan dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a) Tahapan Perencanaan yaitu dimulai dengan menganalisis tingkat kesiapan semua SDM serta sarana prasana, melakukan pembinaan kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui IHT, PMO (*Program Manajemen Office*), Coaching, Lokakarya, melakukan perencanaan berbasis data pada tingkat satuan pendidikan serta menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan.
 - b) Tahapan pelaksanaan. Pengembangan kurikulum merdeka disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikannya. Dalam tahapan pelaksanaannya terdapat tiga kegiatan utama, intrakurikuler yaitu dimana dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran dan adapun penyusunan jadwal cukup memudahkan guru karena pembagian waktu atau jam pelajaran tahun dengan menggunakan mata pelajaran. Kedua, ko kurikuler yaitu kegiatan yang sangat membantu kegiatan intra kurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dan dalam kurikulum merdeka digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis projek serta kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dikembangkan sesuai bakat dan minat peserta didik.

- c) Tahapan evaluasi yaitu penilaian yang digunakan mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, serta untuk melakukan diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran, dalam kurikulum merdeka ada tiga jenis penilaian yaitu formatif, sumatif dan diagnostik
2. Problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di Kota Manado
- a) Problematika dalam perencanaan kurikulum merdeka

Problematika dalam perencanaan kurikulum merdeka adalah karena masih tahap awal dalam implementasi kurikulum merdeka sehingga guru yang menjadi ujung tombak dalam implementasinya masih terbatas pemahaman yang berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka mulai dari perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran serta model dan metode pembelajaran serta waktu untuk membuat perangkat ajar bagi guru sangat mepet atau kurang karena pembagian intrakurikuler berubah dari pertama menjadi permata pelajaran,
 - b) Problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka

Terbatasnya kemampuan guru dalam penggunaan IT sehingga beberapa guru terkendala pada *platfrom-platfrom* yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek yang seharusnya bisa menjadi teman belajar bagi guru untuk mendapatkan kemudahan dalam pembuatan modul , Guru kurang memaksimalkan penggunaan media seperti LCD dan *chromebook* yang telah disediakan serta dalam pelaksanaanya sekolah masih kekurangan ruang kelas, kursi guru, meja guru dan kursi siswa dan meja siswa serta alat-alat peraga pada pembelajaran
 - c) Problematika dalam penilaian/evaluasi kurikulum merdeka adalah

Guru lebih berfokus pada penilaian sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar siswa. Sebagian besar guru belum menerapkan penilaian diagnostik, penilaian diagnostik ini merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi. Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak

lanjut berupa perlakuan (intervensi) yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka disebut dengan berdiferensiasi dan sebagian besar guru jarang mengadakan pretest, apabila menggunakan pre-test waktu yang digunakan untuk menyampaikan materi akan berkurang. Pre-test bisa digunakan untuk mengukur sebagaimana kesiapan peserta didik untuk materi yang akan disampaikan oleh guru, apakah mereka sudah membaca-baca sebelumnya atau melihat kemampuan peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ranah pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya keberhasilan dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya sekolah penggerak dengan tujuan agar dapat menjadi imbas positif bagi sekolah-sekolah yang ada disekitarnya. Sehingga dapat mewujudkan keberhasilan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dari berbagai problematika yang telah dideskripsikan oleh penulis dalam ruang penelitian ini, diperoleh hasil-hasil penelitian yang secara langsung berdampak terhadap para *stakeholder* yang khususnya ada di satuan pendidikan yang terkait. Implikasi pertama, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan pendidik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka sangatlah penting, implementasi kurikulum merdeka tidak akan berjalan optimal apabila tidak ada peningkatan kemampuan kompetensi oleh pendidik. Karena yang menjadi ujung tombak awal dari implementasi kurikulum ini adalah pendidik itu sendiri.

Kedua, dari penelitian ini ditemukan faktor penghambat terhadap implementasi kurikulum paradigma baru. Hal ini juga merupakan permasalahan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai suatu tantangan dan problematika yang harus dihadapi pemerintah. Untuk itu dalam pengembangan kebijakan, diharapkan hal-hal tersebut dapat diantisipasi sehingga implementasi akan lebih efektif,

maka di sinilah peran penting yang harus dimainkan oleh pelaksana kebijakan dan harus mampu untuk mengambil langkah-langkah guna mengadakan reformasi sehingga kebijakan pokok itu dapat mencapai tujuannya.

Ketiga, dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa agar implementasi kurikulum merdeka ini dapat berjalan sesuai dengan yang telah diamanatkan maka dari itu perlunya kepatuhan dalam proses manajemennya, seluruh proses administrasi harus selalu berpijak pada standar prosedur operasional (SOP) sebagai acuan implementasinya. Dengan adanya manajemen yang baik maka akan terhindar dalam perbedaan persepsi dari para pelaksana, sehingga yang terjadi bukan hanya sekedar mengadopsi model apa adanya, tanpa persiapan dan upaya kreatif dari pelaku kebijakan.

Keempat, dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi positif di dunia pendidikan islam, dimana kurikulum merdeka ini ditujukan untuk mengontruksi kemampuan untuk berpikir kritis yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, agar peserta didik dapat menganalisa dalam perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari liberalisme dan radikalisme. Pendidikan islam juga diarahkan untuk mantap secara spritual, berakhlak mulia dan memiliki pemahaman terhadap dasar-dasar islam serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan Projek Penguatan Profil Pancasila dapat membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan sekitar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi.

Dengan adanya kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan islam untuk mengembangkan mutu lembaganya. Untuk itu dalam pengembangan kebijakan, diharapkan hal-hal tersebut dapat diantisipasi sehingga implementasi akan lebih efektif. Agar implementasi kurikulum paradigma baru dapat mencapai sasaran, maka guru, kepala Sekolah, pengurus komite sekolah, tokoh masyarakat dan seluruh *stakeholders* yang ada, hendaknya benar-benar dapat duduk bersama, menentukan visi misi pendidikan ke depan. Keberhasilan dalam implementasi kurikulum paradgima baru ini sangatlah bergantung pada *good will* semua pihak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, agar implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak tingkat sekolah dasar di kota Manado dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan maka peneliti menyarankan:

1. Kepada dinas terkait dalam hal ini yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Manado agar melakukan pengawasan rutin terkait dengan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan yang menjadi naungannya, sehingga perkembangan dari implementasi kurikulum merdeka dapat dipantau langsung dan bisa ikut serta membantu satuan pendidikan yang mengalami problematika dalam implementasi kurikulum.
2. Kepala Sekolah agar lebih meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan guru tersebut dan meningkatkan sarana dan prasarana seperti menambah ruang kelas maupun menambah ruang komputer.
3. Kepada guru agar lebih meningkatkan pemahaman serta kemampuannya secara berkesinambungan dalam penyusunan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar serta pembelajaran berbasis proyek, sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran secara optimal.
4. Kepada peserta didik agar lebih meningkatkan aktivitas belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik dan dapat mencerminkan perilaku pelajar pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kepada orang tua agar orang tua dapat meningkatkan kerja sama yang baik dengan para guru agar mencapai hasil belajar yang diinginkan.
6. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya khususnya yang tertarik meneliti tentang kurikulum merdeka

DAFTAR PUSTAKA

- Adi D. Surya dan Aysha Pebrian , *Beda Kurikulum Merdeka Prototipe*, (Nganjuk : CV Dewan Publishing, 2022)
- Ainia, D. K. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. 2020
- Akrom Abdul, Memaknai Aktifitas Membaca Sebagai Jalan Ilmu dalam Islam (Studi Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5 jurnal Penelitian Tarbawi: IAI Hamzanwadi NWDI Pancor, v 7, No 1, 2022
- Al-Sheikh. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6. In terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi (Cet. 1). Pustaka Imam asy-Syafi'I. (2003)
- Angga, dkk. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. (2022)
- Ardika Putri, Oktaria dan Sri Hariyanti, Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Organisasi (Kediri, 2022)
- Ar-Rifa, Muhammad Nasib. Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penrjm, Syihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. (Jakarta:2022)
- Chairunnisa, Amalia. Problematika Pendidikan di Indonesia. (2019)
- Daarmodjo, Setyo. Public Policy: Pengertian Pokok untuk Memahami dan Analisa Kebijakan Pemerintah, Cet. Pertama (Surabaya: Airlangga University Press. 2000)
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Timur: Maktabah AlFatih, 2015)

- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014).
- Fatoni, M., & Madiun. Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. (2022)
- Firdaus Syafi'I, Fahrian Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak, (Gorontalo:2022)
- Hasim, Evi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid 19, (*Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020)
- Hayat. Kebijakan Publik Evaluasi, Reformasi, Formulasi. 2018
- Himawan, Syaifuddin, 2016. Tingkat Kesiapan Guru dalam Sistem Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Produktif Dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik*. Vol.2, No.3
- HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrad no. 273 (shahihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).
- Indarta, Yose dkk. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, (2022)
- Indrastoeti, Jenny dan S. I. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. (UNS Pres:2017)
- Jannah, F dkk. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (2022)
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Ristek dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Buku Saku Tanya jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : Kemendikbudristek. 2022)
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak
- Khalifatul Janah, Lilis. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan”, ISLAMIKA

- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter dalam Islam, Pemikiran Al-Ghazalitentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah(2017)
- M, Yusuf dan Arfiansyah, W, Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. (2021)
- Maehesa Putri, Agi “Peningkatan Mutu Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tafsir al-Tanwir
- Marhaeni, A.A.I.N. Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol 4, No.1. 2015
- Miftakhuddin, Implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, (2022)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2011)
- Mulyadi, Yadi dan Wikanengsih. Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Sekolah Penggerak, (Siliwanggi, 2022)
- Nugroho, Taufik dan Dede Narawaty,”Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021) Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan (2021)
- Nurasiah, Iis dkk, Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (2022)
- Nurlaeni, Fitria dan Rahma, Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika.(2021)
- Nurmayani, Implementasi Kurikulum dalam meningkatkan Mutu Lulusan di Satuan pendidik Ar-Raudahtul (Sumatra Utara, 2017)

- Parsons, Wayne. *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo Budi Santoso. Kencana. Jakarta.2006.
- Patilima, Sarlin *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Gorontalo, 2021)
- Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013 (Jakarta : Pustaka Yustisia 2013),
- Pusat Penelitian dan Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan 2020, Naskah Akademik Progam Sekolah Penggerak. (Jakarta, 2020)
- Puteri Aswinda, Nadira dkk, *Dampak Impementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta duduk Di SMA Negeri 8* (Pontianak: 2021)
- Quraish Shihab,M. *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesorasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Rachmawati, Nugraheni dkk. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*, (Jakarta:2022)
- Rahayu, Restu dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. (Jakarta:2022) No 4. h 6313 – 6319
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, (2022)
- Rosinda Tinenti, Yanti. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Dan Penerapannya Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Rusman, *Managemen Kurikulum* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2009)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

- Solehudin, Deni dkk.” Konsep Implementasi Kurikulum Prototype (Bandung, 2022)
- Sri Wijayant, Palupi. dkk, Pemantapan Komite Pembelajaran Dalam Menghadapi Kenaikan Kelas Pada Fase D Di Sekolah Penggerak SMP N 4 Patuk (Yogyakarta, 2022)
- Sudirtha, Gede . Asesemen pembelajaran pada era paradigma baru, (Bali : 2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sumandya, I Wayan. dkk, Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah Penggerak Angkatan Angkatan 2 Provinsi Bali” (Bali, 2022) No 2
- Sumarsih, Inue dkk. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”,*Jurnal Bascidu*, Vol 6. No 5 . 2022
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2012)
- Surahman, Susilo dan Ainur ,Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek No 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar, (Surakarta,2021)
- Tan, Sofyan. Siaran Pers Kemendikbudristek 14 januari 2022 dikutip dari web Kemdikbud.go.id yang diakses pada 29 Mei 2022
- Tim Pengembang MKPD Kurikulum dan Pembelajaran (Depok : PT Rajawali Pers, 2019)
- Tola, Ardianto dkk, Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural (Manado, 2020)
- U, Maulida. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. (2022).
- Umar, Mardan dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia dini. (Manado, 2021)
- Uswah Sadieda, Lisanul dkk, Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka,

- Utami Maulida, Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. (2022)
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W, Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, (2022)
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2010)
- Wibowo, D. R. Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, (2020)
- Yamin dan yahrir. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (2020)
- Zulaiha, Siti dkk, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 9 No 2*; 2022
- Sumber internet:
- <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/implementasi-bsp> diunduh pada 27 mei 2022
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/> diakses pada 5 juni 2022 pukul 15.45 Wita
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/> diakses pada 5 juni 2022 pukul 15.55 Wita
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/> diakses pada 5 juni 2022 pukul 15.45 Wita
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/> diakses pada 5 juni 2022 pukul 15.45 Wita
- <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/implementasi-bsp> diakses pada 29 Juli 2022
- <https://ainamulyana.blogspot.com/2021/05/kerangka-kurikulum-dan-struktur.html> diakses pada 29 Juli 2022
- <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/> diakses pada 7 September 2022

Name : Rani Yati Tasin
Students'ID : 21224001
Study Program : Islamic Educational Management

Abstract

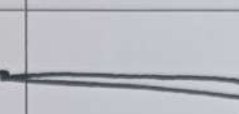

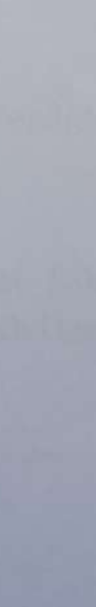


The *Sekolah Penggerak* program is an example of implementing the independent curriculum. It is a curriculum that absorbs students' learning outcomes based on the students' profile of Pancasila. In line with the development of the independent curriculum, the readiness of all educational parties in its implementation is required. This study discusses the stages of implementing the independent curriculum in *Sekolah Penggerak* in terms of planning, implementation and evaluation. This study used a qualitative approach, with research informants such as the teachers of the implementation of the independent curriculum, principals, religion teachers and the head of development division for elementary schools around Manado city. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. In the meantime, the data validity technique employed the triangulation method. Data analysis was going through techniques with data collection, data reduction, data presentation and verification. This research resulted in findings that planning for the implementation of the independent curriculum in *sekolah penggerak* starts with analyzing the level of readiness of human resources and infrastructure, increasing human resource training and compiling KOSP. The implementation of the independent curriculum is carried out through three main activities namely intracurricular, co-curricular and extracurricular, while assessment is carried out through formative, summative and diagnostic assessments.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, *Sekolah Penggerak*



PENGESAHAN PENGUJI


Tesis yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar di Kota Manado" yang ditulis oleh Rani Yati Tasin, NIM. 21224001, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Manajemen Pendidikan Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Jumat 26 Mei 2023 M, bertepatan dengan 06 Dzulqa'adah 1444 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag (Ketua Penguji)	29/5-2023	
2.	Dr. Abd. Latif Samal, M.Pd (Sekretaris Penguji)	29/5-2023	
3.	Dr. Rivai Bolotio, M.Pd (Penguji I)	29/5-2023	
4.	Dr. Ardianto, M.Pd (Penguji II / Pembimbing I)	29/05-23	
5.	Dr. Mardan Umar, M.Pd (Penguji III / Pembimbing II)	29/05-23	

Manado, _____ 2023
1444 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado




Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Nama : Rani Yati Tasin
NIM : 21.224.001
Tempat/Tgl, Lahir : Bowongkulu, 08 Februari 1993
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Program : Program Pascasarjana IAIN Manado
No HP : 0821-8898-4727
Judul : **Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Manado**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan tiruan, duplikasi dan plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 20 Mei 2023

Penyusun



Rani Yati Tasin